

# **DETERMINAN PENGANGGURAN PENDUDUK MIGRAN DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**SKRIPSI**

**Disusun oleh :**

**Afrianzah Kurniawan**

**145020101111067**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

"Determinan Pengangguran Penduduk Migran di Provinsi Kepulauan Riau"

Yang disusun oleh :

Nama : Afrianzah Kurniawan  
NIM : 14502010111106  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **17 Desember 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Dr. rer. pol. Wildan Syafitri, SE. ME.  
NIP. 196912101997031003  
(Dosen Pembimbing)
2. Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.  
NIP. 197610032001121003  
(Dosen Penguji I)
3. Nugroho Suryo Bintoro, S.E., M.Ec.Dev.  
NIP. 198608012015041004  
(Dosen Penguji II)



Malang, 17 Desember 2018  
Ketua Program Studi

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP. 196503111989032001

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul :

**Determinan Pengangguran Penduduk Migran di Provinsi Kepulauan Riau**

Yang disusun oleh :

Nama : Afrianzah Kurniawan  
NIM : 145020101111067  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Sumber Daya

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.



Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.

NIP. 196503111989032001



Malang, 16 juli 2018  
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Dr. rer. pol. Wildan Syafitri, SE., ME.

NIP. 196912101997031003



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Afrianzah Kurniawan**  
Tempat, tanggal lahir : **Batam, 3 April 1996**  
NIM : **145020101111067**  
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**  
Konsentrasi : **Sumber Daya**  
Alamat : **Jalan Kertopamuji No. 42A**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Determinan Pengangguran Penduduk Migran di Provinsi Kepulauan Riau**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. rer. pol. Wildan Syafitri, SE., ME.  
NIP. 196912101997031003

Malang, 6 Desember 2018

Yang membuat pernyataan,

  
  
  
Afrianzah Kurniawan  
145020101111067

Mengetahui,  
Kepala Program Studi  
Ekonomi Pembangunan,  
  
Dr. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP. 196503111989032001

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama : Afrianzah Kurniawan

NIM : 145020101111067

Tempat, Tanggal Lahir : Batam, 03 April 1996

Agama : Islam

Alamat Asal : Perum MKP 1 Blok M No. 27, Batu Aji, Kota Batam

Alamat di Malang : Jalan Kertopamuji No. 42A, Kota Malang

Nomor Telepon : +6281216123977

E-mail : afrianzahh@gmail.com

**Riwayat Pendidikan**

2002 – 2008 SD Negeri 002 Batu Aji, Kota Batam

2008 – 2011 SMP Negeri 11 Batam

2011 – 2014 SMA Negeri 5 Batam

2014 – 2019 S1 Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya

**Pengalaman Kepanitian**

2016 Staff Divisi Medis dan Konsumsi EconomicsSport and Talent (EST) Brawijaya

2016 Staff Divisi LO Musyawarah Nasional Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (Munas FoSSEI) XIV

2018 Panitia 1<sup>st</sup> International Conference of Rural Development



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kekuatan. Atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Determinan Pengangguran Penduduk Migran Di Provinsi Kepulauan Riau”** Penyusunan skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dengan diselesaikannya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua Ayah Yurisman, Mamak Wahyu Eka serta adik Novita Ayu yang senantiasa kami harapkan dukungan do'a yang tak henti-hentinya kepada penulis.
2. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya dan Sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing, dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi
3. Bapak Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D. dan Bapak Nugroho Suryo Bintoro S.E., M.Ec.Dev. selaku dosen penguji telah memberi masukan saran dan perbaikan terhadap skripsi
4. Bapak Drs. Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

5. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan bimbingan kepada penulis. Serta Bapak, Ibu Karyawan/Karyawati jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu dalam administrasi akademi penulis.
7. Ridho Eka, Hafied Susetyo, Achmad Rifaldi, Wira Andika, Bintang Trias, Lyo Akhbar, Tyas, Mutiara , Citra yang telah memberikan dukungan, semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan program studi Ekonomi Pembangunan angkatan tahun 2014 yang selalu memberikan arahan dan solusi dalam pengerjaan skripsi.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga telah terlibat, berperan serta membantu dalam penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis ucapkan mohon maaf dan terima kasih, semoga skripsi ini dapat terus bermanfaat bagi para mahasiswa dan generasi di masa yang akan datang.

Malang, 17 Desember 2018

Penulis

## ABSTRAK

Indonesia yang merupakan salah satu negaera dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia memiliki permasalahan terkait pengangguran. Tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan di daerah asal berkemungkinan untuk memilih bermigrasi ke daerah lain demi mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan migrasi. Provinsi Kepulauan Riau menjadi salah satu daerah tujuan favorit untuk bermigrasi yang salah satu penyebabnya adalah rata-rata upah di Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu yang tertinggi di Indonesia. Namun, dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang bermigrasi ke Provinsi Kepulauan Riau akan memperparah masalah pengangguran yang terjadi di Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi determinan pengangguran bagi penduduk migran di Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan regresi model logistik dengan menggunakan data sekunder dari SAKERNAS bulan Agustus tahun 2017. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah status pengangguran dimana nilai 1 menunjukkan penduduk migran merupakan pengangguran sedangkan 0 mewakili bekerja. Variabel bebas penelitian ini adalah usia, lama kerja, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, dan status perkawinan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap status pengangguran adalah lama kerja, pendidikan, dan jenis kelamin.

Kata kunci: Pengangguran Migran, Kepulauan Riau, Binary Logit.



## ABSTRACT

Indonesia, which is one of the most populous countries in the world, has problems related to unemployment. Workers who do not have jobs in the area of origin are likely to choose to migrate to other areas to get a job in the destination of migration. Riau Islands Province is one of the favorite destinations for migrants, because the average wage in Riau Islands Province, is one of the highest in Indonesia. However, with the large number of workers migrating to the Riau Islands Province, it will worsen the problem of unemployment in the Riau Islands Province. This study aims to determine what factors are the determinant of unemployment for migrant residents in the Riau Islands Province. This study uses a logistic model regression using secondary data from SAKERNAS in August 2017. The dependent variable in this research is the unemployment status where the value of 1 indicates that the migrant population is unemployed while 0 represents employed. The independent variables of this study were age, length of employment, education, income, gender, and marital status. The results of this study indicate variables that have a significant influence on unemployment status are length of work, education, and gender.

Keywords: Migrant Unemployment, Riau Islands, Binary Logit.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	11
1.3    Tujuan Penelitian.....	12
1.4    Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1    Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2    Manfaat Praktis.....	12
BAB II .....	13
2.1    Landasan Teori.....	13
2.1.1    Konsep Ketenagakerjaan .....	13
2.1.2    Teori Penawaran Tenaga Kerja .....	15
2.1.3    Teori Permintaan Tenaga Kerja .....	20
2.1.4    Teori Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja .....	22
2.1.5    Teori Pengangguran.....	24
2.1.6    Teori Migrasi.....	27
2.1.7    The New Economics of Labor Migration .....	31
2.1.8    Job Search Theory .....	32
2.1.9    Diskriminasi Pasar Tenaga Kerja.....	33
2.1.10    Teori Modal Manusia .....	35
2.2    Penelitian Terdahulu.....	36
2.3    Kerangka Pemikiran .....	42
2.4    Hipotesis.....	43
BAB III .....	44
3.1    Jenis Penelitian .....	44

3.2	Jenis Data dan Sumber Data.....	44
3.3	Objek dan Waktu Penelitian .....	45
3.4	Definisi Opsional Variabel dan Pengukuran Variabel.....	45
3.4.1	Variabel Terikat .....	46
3.4.2	Variabel Bebas .....	46
3.5	Populasi dan Sampel.....	49
3.5.1	Populasi Penelitian .....	49
3.5.2	Sampel Penelitian.....	49
3.5	Metode Analisis Data .....	50
3.5.1	Regresi Model Logistik .....	50
3.5.2	Uji Overall Fit Model .....	51
3.5.3	Estimasi Variabel Bebas.....	53
BAB IV	.....	55
4.1	Gambaran Umum .....	55
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	55
4.1.2	Kondisi Demografis.....	57
4.1.3	Aspek Ketenagakerjaan.....	59
4.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	60
4.2.1	Variabel Pengangguran .....	60
4.2.2	Variabel Usia .....	60
4.2.3	Variabel Lama Kerja .....	63
4.2.4	Variabel Pendidikan.....	65
4.2.5	Variabel Pendapatan .....	67
4.2.6	Variabel Jenis Kelamin .....	70
4.2.7	Variabel Status Perkawinan.....	70
4.3	Hasil dan Analisis Data .....	71
4.3.1	Uji Overall Fit Model .....	71
4.3.2	Uji Koefisien Determinasi.....	73
4.3.3	Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test .....	74
4.3.4	Estimasi Variabel Bebas dan Intepretasi Model.....	75
4.4	Pembahasan Variabel Bebas .....	80
4.4.1	Variabel Usia terhadap Variabel Pengangguran .....	80
4.4.2	Variabel Lama Kerja Terhadap Variabel Pengangguran .....	82
4.4.4	Variabel Pendidikan Terhadap Variabel Pengangguran.....	83

4.4.4	Variabel Pendapatan Terhadap Variabel Pengangguran .....	86
4.4.5	Variabel Jenis Kelamin Terhadap Variabel Pengangguran .....	87
4.4.6	Variabel Status Perkawinan Terhadap Variabel Pengangguran....	89
BAB V	.....	91
5.1	Kesimpulan.....	91
5.2	Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	.....	95
DAFTAR LAMPIRAN	.....	100



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rasio Ketergantungan Indonesia tahun 2010-2035.....	2
Tabel 1. 2 Jumlah Perusahaan yang Tutup dan Tenaga Kerja yang Diberhentikan .....	11
Tabel 2. 1 Hipotesis Penelitian.....	43
Tabel 3. 1 Jenis Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran Variabel .....	51
Tabel 4. 1 Wilayah Administratif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau.....	57
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 .....	58
Tabel 4. 3 Distribusi Penduduk dan Kepadatan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017 .....	59
Tabel 4. 4 Angkatan Kerja di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 .....	59
Tabel 4. 5 Frekuensi Variabel Pengangguran .....	60
Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif Variabel Usia.....	61
Tabel 4. 7 <i>Crosstab</i> Usia dengan Variabel Pengangguran.....	62
Tabel 4. 8 Statistik Deskriptif Variabel Lama Kerja.....	63
Tabel 4. 9 <i>Crosstab</i> Lama Kerja dengan Variabel Pengangguran.....	64
Tabel 4. 10 Statistik Deskriptif Variabel Pendidikan .....	65
Tabel 4. 11 <i>Crosstab</i> Pendidikan dan Variabel Pengangguran .....	66
Tabel 4. 12 Statistik Deskriptif Variabel Pendapatan.....	67
Tabel 4. 13 <i>Crosstab</i> Pendapatan dan Variabel Pengangguran.....	68
Tabel 4. 14 <i>Crosstab</i> Variabel Jenis Kelamin dan Variabel Pengangguran.....	70
Tabel 4. 15 <i>Crosstab</i> Status Perkawinan dan Variabel Pengangguran .....	71
Tabel 4. 16 Statistik <i>-2LogLikelihood</i> Tanpa Variabel Bebas.....	72
Tabel 4. 17 Statistik <i>-2LogLikelihood</i> Dengan Variabel Bebas .....	72
Tabel 4. 18 <i>Model Summary</i> .....	73
Tabel 4. 19 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> .....	74
Tabel 4. 20 Variables In The Equation .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (Persen) Tahun 2010-2016 Menurut Provinsi .....	3
Gambar 1. 2 Tren Persentase Migran Seumur Hidup tahun 1990 – 2010 (10 Provinsi dengan Persentase Tertinggi).....	5
Gambar 1. 3 Rata-rata Upah Bersih Sebulan (rupiah) Buruh/Karyawan/ Pegawai Tahun 2016-2017 .....	6
Gambar 1. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2013 – 2017 .....	8
Gambar 1. 5 Diagram Persentase Perusahaan di Provinsi Kepulauan Riau.....	10
Gambar 2. 1 Kurva Indiferen .....	16
Gambar 2. 2 Kurva Garis Anggaran .....	18
Gambar 2. 3 Keterkaitan Kurva Indiferen dengan Garis Anggaran .....	19
Gambar 2. 4 Fungsi Permintaan terhadap Tenaga Kerja .....	21
Gambar 2. 5 Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja .....	23
Gambar 2. 6 Kurva Kekakuan Upah Riil.....	26
Gambar 2. 7 Faktor Pemilihan Keputusan Migrasi .....	28
Gambar 2. 8 Model Migrasi Harris-Todaro .....	29
Gambar 2. 9 Kerangka Pemikiran .....	42
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Provinsi Kepulauan Riau.....	56



## DAFTAR LAMPIRAN

Kuesioner SAKERNAS Agustus 2017.....	100
--------------------------------------	-----



## BAB I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara besar dengan jumlah penduduk terbanyak peringkat empat dunia dengan populasi sebanyak 263.991.463 juta jiwa per 1 juli 2017 (*United Nations*, 2017) dan peringkat 7 dalam perekonomian dunia yang dihitung berdasarkan PDB berdasarkan *Purchasing Power Parity* (PPP) negara tersebut dengan PDB sebesar 3,242,769 miliar US\$. (*World Bank*, 2017), namun dengan angka PDB yang besar tersebut besaran PDB perkapita Indonesia tergolong masih rendah sebesar 12.378 US\$ dan berada pada peringkat 97 dunia berdasar PDB perkapita. Todaro (2009) berpendapat bahwa PDB perkapita yang dihitung berdasarkan PPP lebih sesuai untuk menggambarkan standar hidup penduduk disuatu negara, kemudian ia menambahkan pendapatan riil perkapita yang disesuaikan PPP merupakan salah satu indikator dasar pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi serta pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu sumberdaya alam dan sumberdaya manusia suatu daerah pada tiap daerah (Prastiwi, 2016). Sumberdaya manusia yang berlimpah dapat menjadi keuntungan bagi Indonesia jika dapat dikelola dengan baik. Keuntungan yang dimaksud adalah dimana Indonesia pada tahun 2020 diproyeksikan akan mengalami bonus demografi. Menurut Mason (2001) dan John Ross (2004) Bonus demografi adalah sebuah keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan yang merupakan hasil dari penurunan fertilitas jangka panjang (dalam Mayasari dan Husin, 2014). Bonus demografi juga dapat diartikan dengan fenomena dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun)

lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk usia non-produktif (0-15 tahun dan 64 tahun keatas). Bonus demografi menurut proyeksi oleh BPS dimulai dari tahun 2015 dimana rasio ketergantungan berada pada angka 48,6% yang menunjukkan bahwa penduduk usia produktif lebih tinggi dibandingkan usia non-produktif. Rasio ketergantungan yang diproyeksikan oleh BPS akan mencapai titik terendah pada tahun 2030 dengan angka 46,9%, yang dimana pada tahun tersebut merupakan puncak dari bonus demografi yang terjadi di Indonesia.

**Tabel 1. 1 Rasio Ketergantungan Indonesia tahun 2010-2035**

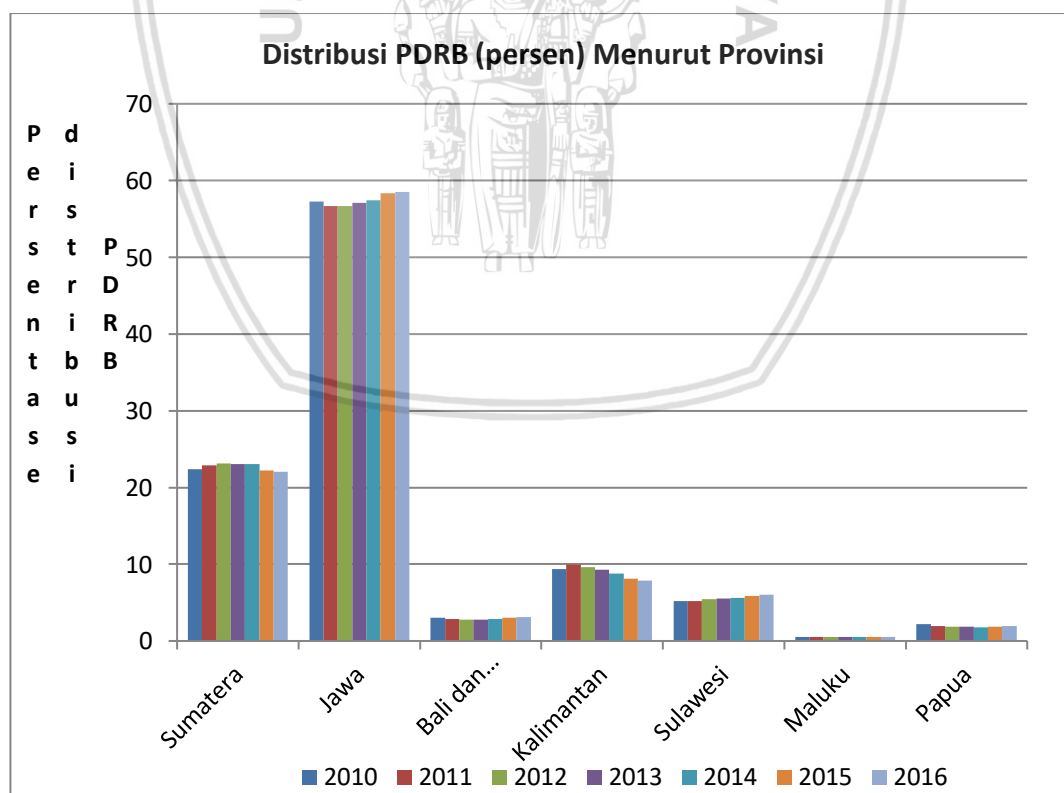
Tahun	Rasio Ketergantungan
2010	50,5
2015	48,6
2020	47,7
2025	47,2
2030	46,9
2035	47,3

Sumber: BPS, 2014

Bonus demografi dapat dikatakan merupakan sebuah keuntungan jika tingkat pengangguran rendah dan jumlah orang yang bekerja tinggi, hal tersebut dikarenakan banyaknya orang yang bekerja akan mendorong konsumsi dari penduduk Indonesia yang kemudian hasil akhirnya adalah terjadinya suatu pertumbuhan ekonomi yang positif bagi Indonesia. Bonus demografi selain dapat menjadi keuntungan bagi suatu daerah hal tersebut juga dapat menjadi tantangan. Tantangan yang dimaksud adalah ketika jumlah penduduk usia produktif yang meningkat, namun tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai maka akan semakin tinggi tingkat pengangguran yang ada disuatu daerah.

Kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan juga menjadi tantangan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional di beberapa provinsi di Indonesia. Tantangan yang dimaksud adalah adanya faktor lain selain sumberdaya alam dan manusia yaitu, pendidikan, fasilitas dan infrastruktur, inovasi, ketersediaan modal, dan kebudayaan. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak merata disuatu daerah karena distribusi faktor ekonomi tersebut tidak merata kedaerah lain (Prastiwi, 2016). Kondisi pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia sendiri lebih banyak berpusat pada Pulau Jawa, dimana pemerintah pusat lebih banyak membangun infrastruktur, pendidikan, serta inovasi di Pulau Jawa terlebih dahulu.

**Gambar 1. 1 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (Persen) Tahun 2010-2016 Menurut Provinsi**



Sumber: BPS, 2017 (data diolah)

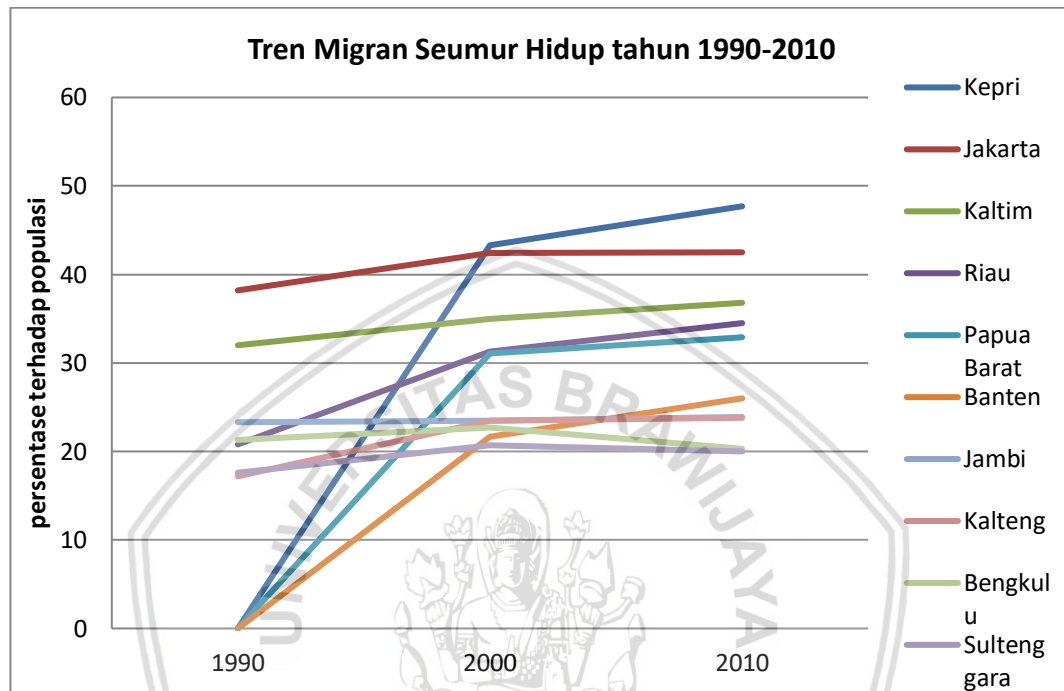
Tidak meratanya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat ditunjukkan dengan distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per provinsi. Pulau Jawa sebagai pusat perekonomian dan pusat pemerintahan di Indonesia menyumbang lebih dari setengah pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan 58,51% dari total PDB Indonesia pada tahun 2016, tren distribusi PDRB Pulau Jawa pun memiliki tren yang meningkat. Total distribusi PDRB dari luar Pulau Jawa hanya menyumbang 41.49% dari total PDB Indonesia pada tahun 2016. Ketimpangan distribusi pertumbuhan ekonomi diperparah dengan fakta dimana luas Pulau Jawa yang hanya 6,8% dari total luas wilayah Indonesia menurut BPS, namun memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan pulau-pulau besar lain di Indonesia.

Tingkat pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi tenaga kerja yang ingin meningkatkan standar hidupnya dengan melakukan migrasi ke daerah Pulau Jawa. Menurut Everett S. Lee (1966), keputusan seseorang untuk melakukan migrasi antara lain faktor penarik (faktor positif dan negatif) daerah tujuan dan faktor pendorong (faktor positif dan negatif) daerah asal. Pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa yang merupakan tertinggi di Indonesia dapat menjadi salah satu daya tarik untuk seseorang melakukan migrasi ke Pulau Jawa dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan melakukan kegiatan ekonomi di Pulau Jawa.

Menurut Raistin (2010) pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja dalam jangka pendek dengan faktor *time lag*, dimana pertumbuhan ekonomi tahun ini akan mempengaruhi kesempatan kerja pada tahun berikutnya. Disisi lain kesempatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja yang tinggi akan meningkatkan jumlah

tenaga kerja yang terserap didalam pekerjaan dan mengurangi pengangguran (dalam Adriani dan Wildayana, 2015).

**Gambar 1. 2 Tren Persentase Migran Seumur Hidup tahun 1990 – 2010 (10 Provinsi dengan Persentase Tertinggi)**



Sumber: BPS, 2011 (data diolah)

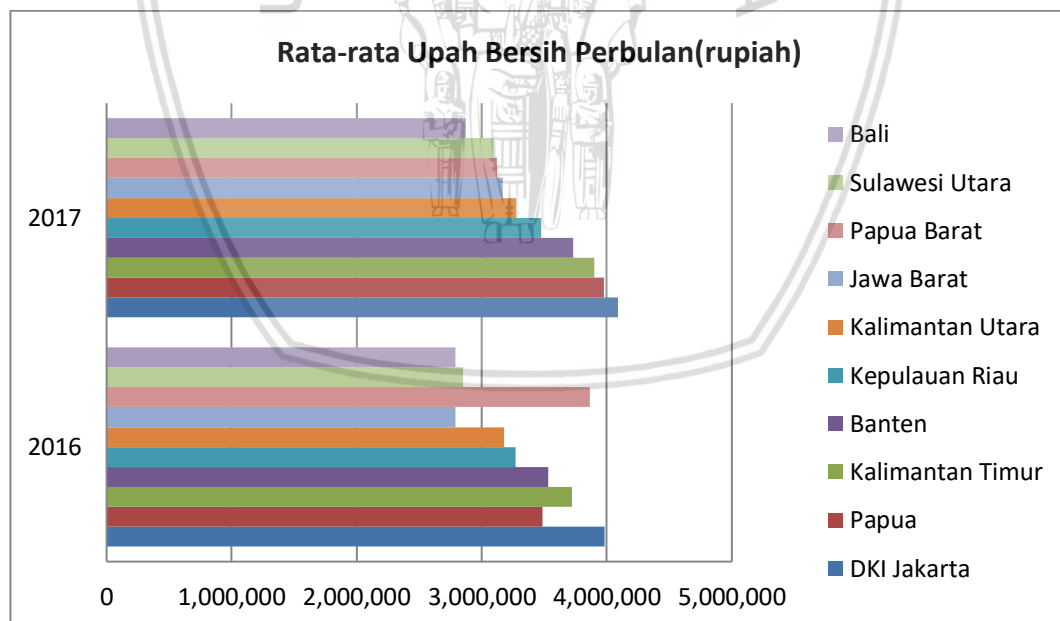
Pertumbuhan ekonomi tertinggi yang merupakan daya tarik Pulau Jawa hanya berlaku terhadap dua provinsi yang ada di Pulau Jawa, yaitu Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Banten. Provinsi DKI Jakarta memiliki persentase migran seumur hidup terhadap total penduduk yang ada di DKI Jakarta sebesar 42,5% pada tahun 2010, sedangkan Provinsi Banten memiliki persentase migran seumur hidup terhadap total penduduk Provinsi Banten sebesar 26,0% pada tahun 2010. Pulau Sumatera yang memiliki pertumbuhan ekonomi terbesar kedua setelah Pulau Jawa menyumbang lebih banyak provinsi tujuan migrasi dengan empat provinsi, dengan Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki persentase migran seumur hidup dengan 47,7% dan Provinsi Riau menjadi provinsi tertinggi ke empat di Indonesia dan kedua di Pulau Sumatera dengan



persentase migran seumur hidup sebesar 34,5%. Empat provinsi lainnya yang termasuk sepuluh provinsi tertinggi dalam tujuan migrasi antara lain disumbang oleh Pulau Kalimantan dengan dua provinsi, Papua dengan Provinsi Papua Barat, dan Sulawesi dengan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Faktor penarik lain yang dapat menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan migrasi adalah perbandingan tingkat upah. Menurut Maulida (2013) dan Sanis S (2010) bahwa upah yang lebih tinggi di daerah tujuan dibandingkan yang didapat di daerah asal menjadi faktor penarik atau pertimbangan seseorang untuk melakukan migrasi keluar dari daerah asalnya. Perbedaan tingkat upah antara daerah tujuan dan daerah asal yang semakin tinggi akan meningkatkan niat seseorang untuk melakukan migrasi.

**Gambar 1. 3 Rata-rata Upah Bersih Sebulan (rupiah) Buruh/Karyawan/ Pegawai Tahun 2016-2017**



Sumber: BPS, 2018 (data diolah)

Upah bersih adalah pendapatan atau imbal jasa yang diterima oleh pekerja yang telah dikurangi oleh beberapa potongan seperti iuran wajib, pajak penghasilan dan potongan-potongan terhadap upah atau gaji lainnya. Provinsi

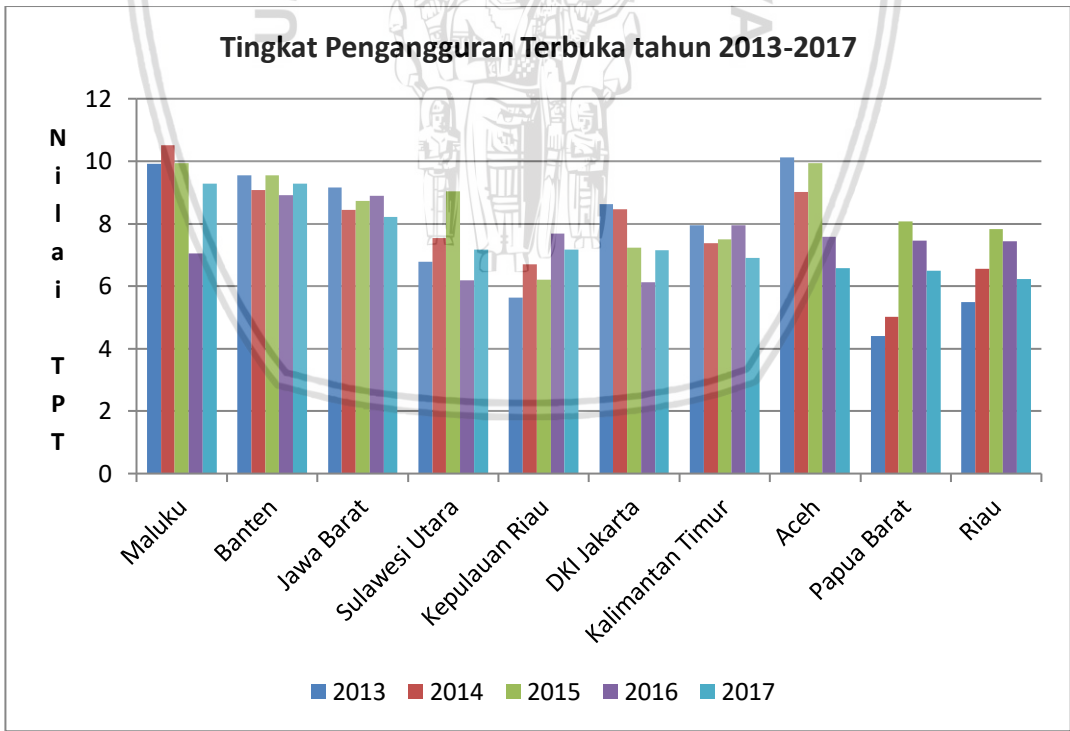
yang memiliki rata-rata upah bersih tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta dimana Provinsi DKI Jakarta merupakan pusat perekonomian di Indonesia sehingga memungkinkan provinsi tersebut untuk mengupah pekerjaanya dengan relatif lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Salah satu permasalahan mengapa persentase migran seumur hidup DKI Jakarta lebih rendah dibandingkan Provinsi Kepulauan Riau adalah jumlah tenaga kerja yang terserap di Provinsi DKI Jakarta merupakan yang salah satu yang tertinggi di Indonesia dengan 4.509.171 tenaga kerja yang terserap di provinsi tersebut pada tahun 2017 (BPS, 2018). Kesempatan kerja di Provinsi DKI Jakarta dapat dikatakan sangat sengit dapat menjadi pertimbangan untuk tidak bermigrasi ke DKI Jakarta, sebagai perbandingan Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki persentase migran seumur hidup tertinggi hanya memiliki 896.931 tenaga kerja yang telah terserap pada lapangan pekerjaan yang berada di provinsi tersebut (BPS, 2018).

Faktor penarik bukan merupakan satu-satunya hal yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan. Faktor pendorong juga dapat dijadikan pertimbangan seseorang untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan. Todaro (1980) menjelaskan kesempatan kerja di daerah asal dan daerah tujuan dapat menjadi dasar pertimbangan seseorang untuk melakukan migrasi, migran cenderung memperhatikan kesempatan kerja di daerah tujuan sebagai alasannya untuk melakukan migrasi (dalam Saputra dan Budiarti, 2017). Tingginya persentase migran seumur hidup di Pulau Sumatera khususnya Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Riau disebabkan oleh pemerintah yang telah menetapkan kedua provinsi tersebut sebagai kawasan industri. Sektor Industri merupakan salah satu faktor yang penarik secara signifikan menarik jumlah migran masuk ke suatu daerah, *share* sektor industri terhadap PDRB daerah tujuan yang meningkat dapat meningkatkan jumlah

migrasi masuk ke daerah tersebut, sehingga Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Riau dapat menjadi salah satu tujuan utama migrasi masuk di Indonesia (Saputra dan Budiarti, 2017).

Dampak dari migrasi masuk ke daerah tujuan adalah dapat meningkatkan jumlah penduduk di daerah tujuan. Hal tersebut akan berimplikasi terhadap peningkatan jumlah tingkat pengangguran di daerah tujuan yang disebabkan oleh semakin sengitnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan tersebut dengan masuknya tenaga kerja dari luar Provinsi Kepulauan Riau. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kepulauan Riau merupakan yang tertinggi di daerah Pulau Sumatera dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 7,16% pada bulan Agustus 2017.

**Gambar 1. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2013 – 2017**



Sumber: BPS, 2017 (data diolah)

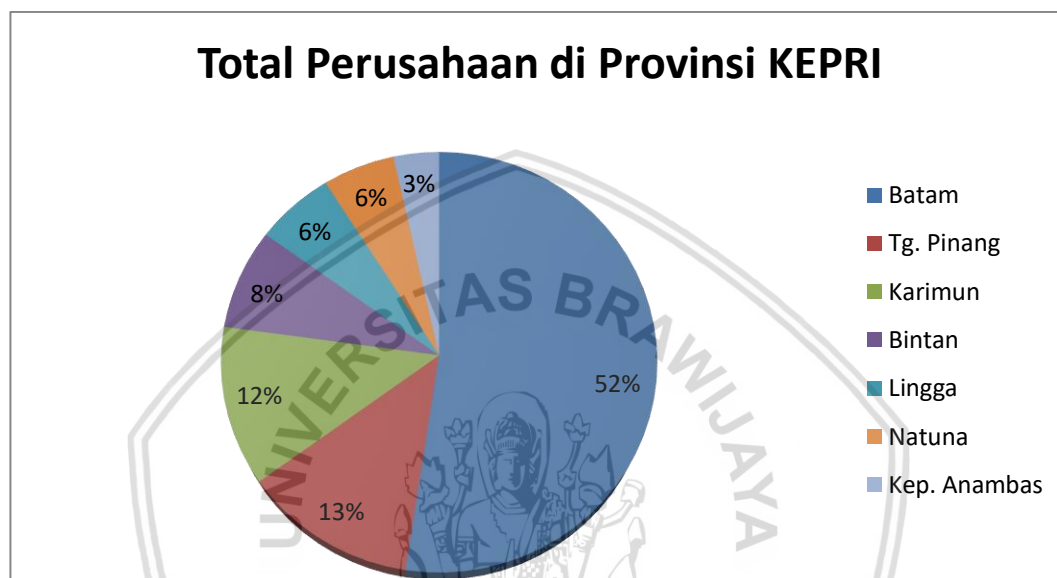
Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diatas diurut berdasarkan tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada tahun 2017 dari semua provinsi

yang ada di Indonesia. Provinsi yang memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi serta memiliki persentase migrasi seumur hidup tertinggi di Indonesia antara lain adalah Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Riau, Provinsi Papua Barat, dan Provinsi Banten. Jika dilihat dari TPT provinsi, dari keenam provinsi tersebut hanya tiga provinsi yang mengalami peningkatan dari angka TPT dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Tiga provinsi tersebut antara lain Provinsi Kepulauan Riau yang pada tahun 2013 memiliki angka TPT 5,63% kemudian meningkat pada tahun 2017 menjadi 7,16%, Provinsi Papua Barat pada tahun 2013 memiliki angka TPT sebesar 4,40% kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 6,49%, dan terakhir adalah Provinsi Riau dengan TPT sebesar 5,48% pada tahun 2013 naik menjadi 6,22% pada tahun 2017. Provinsi dengan peringkat tertinggi jika menghubungkan kenaikan jumlah migran seumur hidup dan juga tingkat pengangguran terbuka adalah Provinsi Kepulauan Riau yang memperoleh peringkat pertama pada persentase migran seumur hidup dan peringkat kelima pada angka TPT tertinggi di seluruh Indonesia.

Kondisi pengangguran di Provinsi Kepulauan Riau semakin diperparah dengan adanya beberapa perusahaan yang berhenti beroperasi atau tutup di Kota Batam. Sebagai gambaran Kota Batam merupakan pusat perekonomian Provinsi Kepulauan Riau, dimana jumlah perusahaan di Kota Batam mencapai 52,37% dari semua perusahaan yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Kota Batam juga merupakan kota yang menyerap tenaga kerja tertinggi di Provinsi Kepulauan Riau dengan jumlah angkatan kerja sebanyak 605.518 orang atau sebanyak 62,68% dari total angkatan kerja di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2017, sebagai perbandingan jumlah angkatan kerja di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebanyak 966.017 orang pada tahun 2017 (BPS, 2018). Data total

perusahaan dan angkatan kerja tersebut dapat dijadikan dasar Kota Batam merupakan pusat perekonomian di Provinsi Kepulauan Riau dan pengangguran yang terjadi di Kota Batam dapat menjelaskan kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi Kepulauan Riau

**Gambar 1. 5 Diagram Persentase Perusahaan di Provinsi Kepulauan Riau**



Sumber: BPS, 2017 (data diolah)

Tutup atau tidak beroperasinya beberapa Perusahaan di Kota Batam dapat menjadi salah satu alasan meningkatnya tingkat pengangguran di Provinsi Kepulauan Riau. Adapun beberapa hal yang menjadi alasan tutupnya beberapa perusahaan di Kota Batam yaitu, tidak ada kegiatan operasional atau tidak dapat *order*, mengalami kerugian, dan telah menyelesaikan kontrak atau proyek. Perusahaan yang tutup atau tidak beroperasi lagi tentu juga akan memberhentikan tenaga kerjanya dikarenakan tidak dapat mengupah tenaga kerjanya, yang menyebabkan tenaga kerja dari perusahaan tersebut terpaksa menganggur. Total sebanyak 280 perusahaan sudah tidak beroperasi lagi atau tutup dari tahun 2014 – 2018 dengan catatan pada tahun 2018 pencatatan

terakhir pada bulan Juli, dengan jumlah tenaga kerja yang diberhentikan sebanyak 22.837 tenaga kerja pada tahun 2014 – 2018.

**Tabel 1. 2 Jumlah Perusahaan yang Tutup dan Tenaga Kerja yang Diberhentikan**

Tahun	Jumlah Perusahaan Tutup	Jumlah Tenaga Kerja yang Diberhentikan
2014	37	13.620
2015	54	7.188
2016	62	378
2017	90	1.481
2018	37	170

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kota Batam, 2018 (data diolah)

Penyebab terjadinya masalah pengangguran di Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dikatakan salah satunya disebabkan oleh jumlah migrasi masuk atau jumlah migrasi seumur hidup yang meningkat tiap tahunnya. Jumlah migrasi masuk ke Provinsi Kepulauan Riau semakin memperketat persaingan dalam mengisi lapangan pekerjaan. Berdasarkan data-data tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap status pengangguran migran atau masalah pengangguran yang terjadi pada penduduk migran yang ada di Provinsi Kepulauan Riau, dengan judul penelitian: **“Determinan Pengangguran Penduduk Migran Di Provinsi Kepulauan Riau”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah;



1. Variabel-variabel apa sajakah yang menjadi determinan pengangguran di kalangan penduduk migran seumur hidup di Provinsi Kepulauan Riau?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah yaitu;

1. Untuk mengetahui variabel-variabel apa sajakah yang menjadi determinan pengangguran di kalangan penduduk migran seumur hidup di Provinsi Kepulauan Riau

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang antara lain sebagai berikut;

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan menjadi sumber informasi dalam mengetahui variabel-variabel yang menjadi determinan pengangguran penduduk migran di Provinsi Kepulauan Riau, serta mampu menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan variabel-variabel determinan pengangguran penduduk migran di Indonesia.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan beberapa saran dan kritik bagi pemerintah serta otoritas lain yang berperan dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan migrasi dan ketenagakerjaan di Provinsi Kepulauan Riau agar dapat mengatasi permasalahan pengangguran yang terjadi akibat peningkatan jumlah pengangguran yang dipengaruhi oleh jumlah migran yang ada di provinsi tersebut.

## BAB II

### Kajian Pustaka

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Konsep Ketenagakerjaan

Tenaga Kerja merupakan istilah yang digunakan untuk penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti menempuh pendidikan atau sedang mengurus rumah tangga, dan secara singkatnya tenaga kerja pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan oleh batas umur (P. Simanjuntak, 1985). Menurut undang – undang ketenagakerjaan Nomor 13 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan, bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi sendiri maupun masyarakat dimana usia kerja adalah penduduk yang 15 sampai 64 tahun.

Batas usia untuk masuk pada usia kerja terus mengalami perubahan, pada tahun 1970-an Badan Pusat Statistik (BPS) menentukan batas bawah dan batas atas usia adalah apabila seseorang berumur 10 tahun atau lebih, kemudian pada Survei Angkatan Kerja Nasional batas usia kerja mengalami perubahan menjadi 15 tahun atau lebih, hal tersebut merupakan anjuran dari *International Labour Organization* (ILO). Pada tahun 2014 Badan Kepegawaian Negara melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2014 mengubah batas atas atau usia pensiun bagi tenaga kerja yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) menjadi 58 tahun. Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 2015 tentang Program Jaminan Pensiun Pasal 15 Ayat 1 kemudian menyebutkan bahwa usia pensiun ditetapkan pertama kali adalah 56 tahun, dan pada Pasal 15

Ayat 3 menyebutkan usia pensiun akan bertambah 1 tahun untuk setiap 3 tahun berikutnya sampai mencapai usia pensiun 65 tahun, yang dimana hal tersebut berlaku bagi pegawai swasta.

Menurut Payaman Simanjuntak (1985) tenaga kerja dibagi menjadi dua golongan yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja kemudian dibagi lagi menjadi dua golongan yang terdiri dari golongan yang bekerja, golongan menganggur dan sedang mencari kerja, sedangkan bukan angkatan kerja dibagi kedalam tiga golongan yang terdiri atas golongan yang sedang menempuh pendidikan, golongan yang menjadi pengurus rumah tangga, dan yang terakhir golongan penerima pendapatan.

Angkatan kerja dapat dikatakan sebagai sisi penawaran dari pasar tenaga kerja, hal ini berdasar pada pengertian angkatan kerja dimana memiliki makna sebagai jumlah dari orang yang bekerja dan menganggur. Penawaran dari tenaga kerja merupakan jumlah orang yang menawarkan jasa atau kontribusinya untuk melakukan proses produksi, singkatnya angkatan kerja dapat digambarkan dalam formulasi sebagai berikut:

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{Memiliki Pekerjaan} + \text{Tidak Memiliki Pekerjaan}$$

Jumlah tenaga kerja juga disumbang oleh jumlah orang yang tidak masuk kedalam angkatan kerja, karena beberapa alasan yaitu, sedang menempuh pendidikan, mengurus rumah tangga, dan penerima pendapatan seperti pensiunan, dan orang yang bergantung hidup pada orang lain karena lanjut usia dan memiliki keterbatasan fisik. Pada dasarnya penduduk yang masuk kedalam kategori bukan angkatan kerja dapat bekerja sewaktu – waktu, seperti jika seorang pelajar yang dimana orang tuanya tidak mampu membiayai

pendidikannya maka pelajar tersebut dapat masuk kedalam angkatan kerja, dengan meninggalkan sekolah demi mencari pekerjaan.

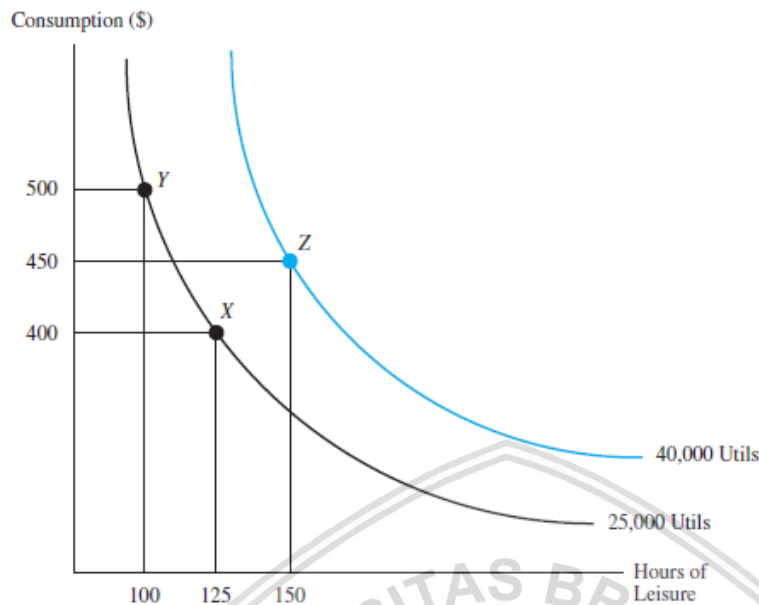
### 2.1.2 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja memiliki makna sebagai penduduk yang masuk kedalam usia kerja yang menawarkan jasanya untuk melakukan proses produksi. Seorang tenaga kerja untuk menawarkan jasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu upah dan jam kerja. Dalam model neoklasik *labor-leisure choice*, menjelaskan faktor apa yang menentukan seorang pekerja ingin bekerja, dan jika bekerja berapa jam yang dipilih untuk bekerja. Model ini menjelaskan bahwa pilihan seorang untuk bekerja akan dipengaruhi oleh keinginan seseorang untuk mengkonsumsi barang (C), dan berapa banyak waktu yang ia pilih untuk mengkonsumsi waktu senggang (L). Hubungan kedua faktor tersebut dapat tergambar dalam fungsi utilitas dimana kepuasan seorang tenaga kerja akan dipengaruhi seberapa banyak uang yang ia keluarkan untuk mengkonsumsi suatu barang dan berapa banyak waktu yang ia gunakan untuk menikmati waktu senggangnya, yang formulasi dari fungsi tersebut adalah sebagai berikut;

$$U = f (C,L)$$

Fungsi utilitas tersebut mengubah konsumsi suatu barang dan konsumsi waktu senggang seseorang kedalam utilitas yang menghitung tingkat kepuasan dari seseorang, dimana semakin tinggi nilai dari utilitas (U) maka semakin puas seseorang. Nilai kepuasan dari seseorang dari mengkonsumsi C dan L tergambar dalam *indifference curve*.

**Gambar 2. 1 Kurva Indiferen**



Sumber: George J. Borjas, 2008

Kurva indiferen mengasumsikan bahwa seseorang memiliki pilihan untuk mengkonsumsi suatu barang atau mengkonsumsi waktu senggang, pada point A, dimana seseorang memilih untuk mengkonsumsi barang sebesar US\$ 500 dan dengan waktu senggang sebanyak 100 jam perminggu akan mendapat 25.000 nilai kepuasan, begitu pula pada point B walaupun dengan konsumsi barang yang lebih sedikit sebesar US\$ 400, orang tersebut dapat menikmati waktu senggang lebih banyak dengan 125 jam perminggunya. Namun, pada point C seseorang tersebut memilih menghabiskan US\$ 450 untuk mengkonsumsi barang dan 150 jam perminggu dalam menikmati waktu senggangnya ia memiliki nilai utilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan point A dan point B karena garis indiferen point C memiliki nilai utilitas yang lebih tinggi karena pada point C memperbolehkan seseorang untuk mengkonsumsi barang dan waktu senggang yang lebih banyak.

Penentuan pilihan seseorang dalam mengkonsumsi barang dan waktu senggang pada kurva indifferen dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam menentukan pilihannya yang batasi oleh garis anggaran. Batasan anggaran seseorang dalam menentukan pilihan dapat menentukan garis utilitas yang akan ia pilih, bersinggungan dengan kurva indifferen diatas, maka batas anggaran seseorang adalah waktu yang dimiliki oleh seseorang dan penghasilan dari orang tersebut. Kemudian formulasi dalam menentukan batas anggaran adalah sebagai berikut seperti yang dijelaskan oleh George J. Borjas (2008);

$$C = wh + V$$

Batasan anggaran menyebutkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengkonsumsi barang (C) harus sama dengan jumlah penghasilan dari bekerja (wh) dan penghasilan diluar pekerjaan (V) seperti dividen, hadiah, dan pendapatan lain diluar pekerjaan. Asumsi yang digunakan dalam menentukan garis anggaran adalah tingkat upah yang konstan dengan tidak menganggap adanya upah marginal dimana yang didapat seseorang dengan bekerja dengan waktu yang lebih lama, dengan tingkat upah yang konstan seseorang akan tidak akan memutuskan untuk bekerja lembur dan akan mempermudah menggambarkan garis anggaran yang sepenuhnya dipengaruhi waktu untuk bekerja dan waktu untuk senggang, dimana ditunjukkan oleh fungsi:

$$C = w (T - L) + V$$

Atau

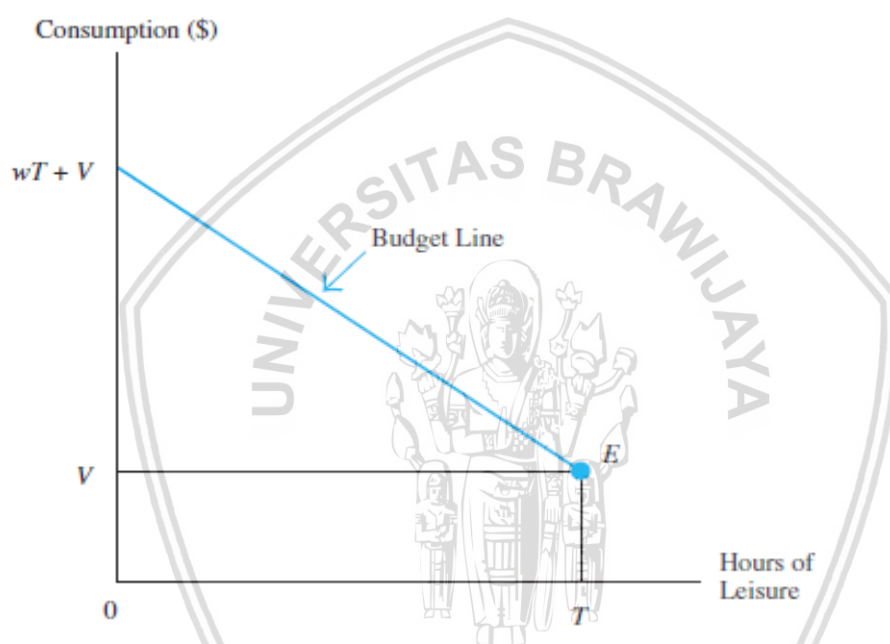
$$C = (wT + V) - wL$$

Konsumsi dari barang akan dipengaruhi oleh total waktu yang dimiliki seseorang (T) yaitu jumlah waktu untuk bekerja dan waktu senggang, ( $T = h + L$ ).



Garis anggaran pada point E, menunjukkan jika seseorang memilih tidak bekerja dan menghabiskan semua waktunya untuk waktu senggang maka ia hanya bisa mengkonsumsi barang sebesar  $V$  yang diperoleh dari penghasilan diluar pekerjaan, sedangkan pada titik  $wT + V$  maka ia akan mengkonsumsi barang sebesar titik tersebut dengan waktu yang penuh untuk bekerja dan tidak mengkonsumsi waktu senggang.

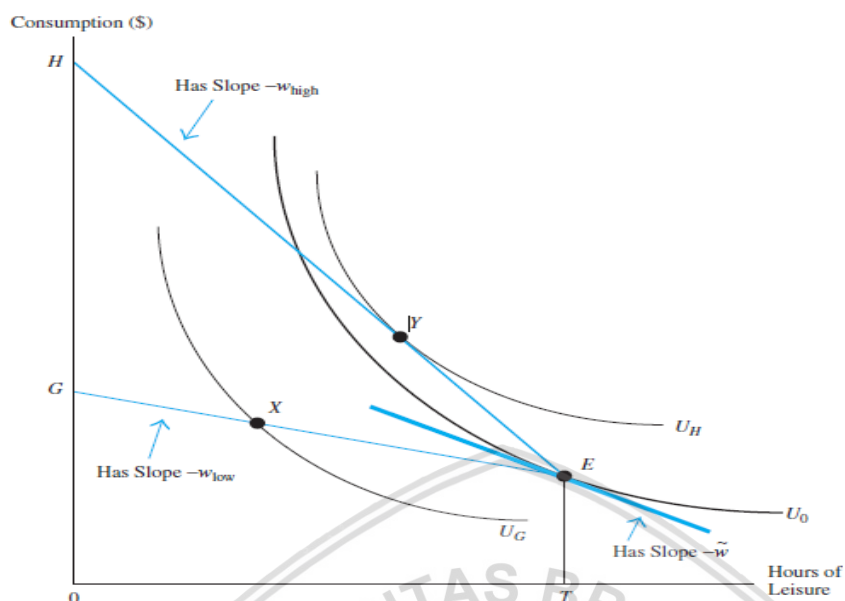
**Gambar 2. 2 Kurva Garis Anggaran**



Sumber: George J. Borjas, 2008

Keterkaitan antara kurva indferen dan garis anggaran adalah keputusan seorang tenaga kerja untuk bekerja atau tidak, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh utilitas yang didapat seseorang dari upah yang ia terima dengan mengorbankan waktu senggangnya untuk bekerja demi mengkonsumsi barang.

**Gambar 2. 3 Keterkaitan Kurva Indiferen dengan Garis Anggaran**



Sumber: George J. Borjas, 2008

Keputusan seseorang dalam memilih untuk bekerja pada kurva ini mengasumsikan bahwa terdapat dua tingkat upah yang ditawarkan pasar yaitu Whigh dan Wlow. Pada Wlow seorang pekerja mendapat garis anggaran sepanjang GE, dimana disanjang garis ini utilitas yang diberikan tidak lebih tinggi dari  $U_0$ , dimana pada titik tersebut seorang memutuskan untuk tidak bekerja sama sekali karena memiliki nilai utilitas yang sangat rendah, seperti yang ditunjukkan pada point X dimana memiliki kurva indiferen yang lebih rendah dibandingkan  $U_0$ , sehinggan ia memutuskan untuk tidak bekerja jika tingkat upah yang diberikan sebesar Wlow, sedangkan pada tingkat upah sebesar Whigh, dengan garis anggaran sepanjang HE, titik manapun sepanjang garis tersebut memiliki kurva indiferen yang lebih tinggi dibandingkan  $U_0$ , seperti pada point Y dengan kurva indiferen sebesar  $U_H$  yang memiliki nilai utilitas yang lebih tinggi, sehingga pekerja tersebut memutuskan untuk bekerja. Pada slope  $-\hat{w}$ , dengan tingkat upah sebesar  $\hat{w}$ , yang disebut upah reservasi, adalah tingkat upah yang menentukan pilihan seseorang untuk bekerja. Makna dari upah reservasi adalah

apabila tingkat upah yang ditawarkan oleh pasar tenaga kerja lebih rendah dari upah reservasi maka tenaga kerja akan memilih untuk tidak bekerja, dan apabila upah yang ditawarkan pasar tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan upah reservasi maka tenaga kerja tersebut akan memilih untuk bekerja.

### 2.1.3 Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dipengaruhi oleh fungsi produksi dari perusahaan tersebut, apakah produksi dari perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan tenaga kerja atau lebih banyak menggunakan teknologi. Fungsi produksi dari perusahaan kemudian membentuk persamaan;

$$q = f(E, K)$$

$q$  dalam fungsi tersebut menggambarkan hasil output dari perusahaan yang dimana output perusahaan tersebut dipengaruhi oleh faktor produksi yang digunakan perusahaan yaitu Tenaga Kerja ( $E$ ) dan modal ( $K$ ) (George J. Borjas, 2008). Tambahan permintaan perusahaan akan dipengaruhi oleh permintaan konsumen terhadap barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, dimana jika terjadi kenaikan terhadap output perusahaan tersebut, maka perusahaan akan meningkatkan permintaan tenaga kerjanya, atau jika permintaan terhadap output turun maka perusahaan akan memilih untuk menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja yang menjadi faktor produksi dari perusahaan (Payaman Simanjuntak, 1985).

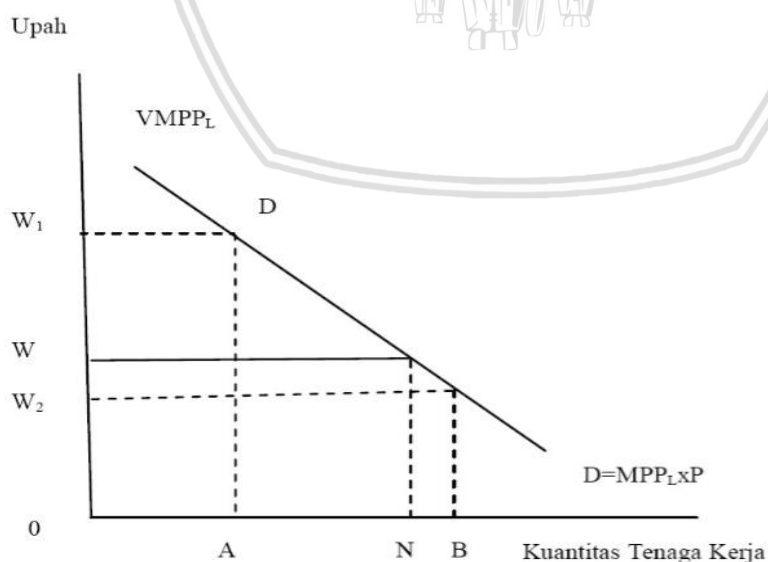
Menurut P. Simanjuntak (1985) Keputusan perusahaan untuk memperkerjakan lebih banyak atau lebih sedikit tenaga kerja juga dipengaruhi oleh tambahan output yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menambah satu orang tenaga kerja. Tambahan output tersebut disebut sebagai *Marginal Product*

of Labor (MPL), dan juga tambahan pendapatan yang didapat dari tambahan output tersebut, tambahan pendapatan atau *Marginal Revenue* (MR) didapat dari MPL dikali dengan harga perunit dari output (P), yang menghasilkan nilai dari tambahan output yang didapat dari tambahan tenaga kerja atau *Value Marginal Product of Labor* (VMPL), yang fungsinya sebagai berikut;

$$MR = VMPL = MPL \times P$$

Setelah menentukan MR, perusahaan kemudian menentukan biaya yang dikeluarkan untuk menambah satu unit tenaga kerja tersebut, dimana biaya yang dikeluarkan untuk menambah satu unit tenaga kerja disebut *Marginal Cost* (MC), komponen MC sendiri adalah upah yang dibayarkan oleh perusahaan terhadap tenaga kerja tambahan yang dipekerjakan, dimana jika MR lebih tinggi dibandingkan MC maka perusahaan tersebut memperoleh keuntungan sebaliknya jika MC lebih tinggi dibandingkan MR maka perusahaan memperoleh kerugian dari mempekerjakan satu orang tenaga kerja tambahan tersebut.

**Gambar 2. 4 Fungsi Permintaan terhadap Tenaga Kerja**



Sumber: Payaman Simanjuntak, 1985

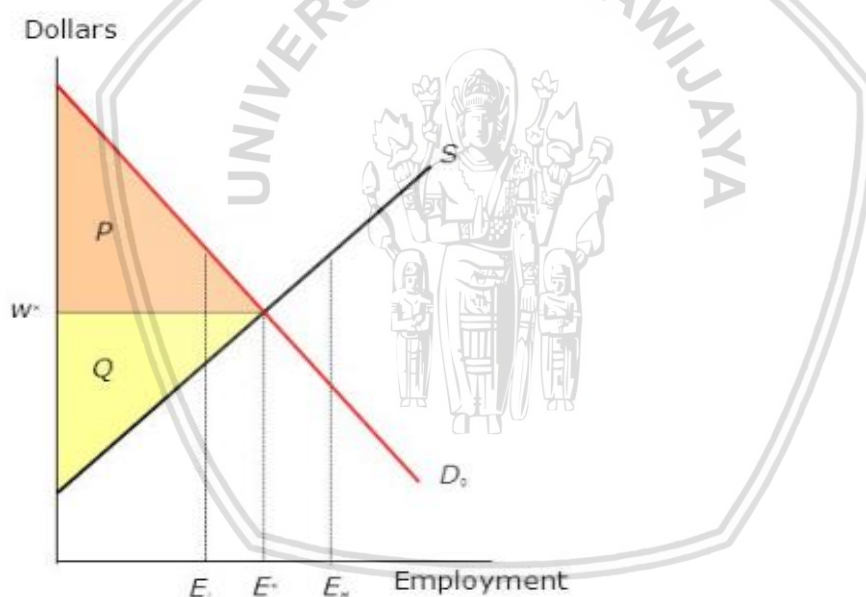
Gambar 2.4 merupakan gambaran dimana perusahaan menentukan berapa jumlah tambahan tenaga kerja yang akan dipekerjakan. Jika tenaga kerja yang ditambah terlampaui banyak maka rasio tenaga kerja terhadap faktor produksi lain seperti mesin yang jumlahnya tetap maka jumlah tambahan output yang dihasilkan akan semakin sedikit, dikarenakan jumlah mesin yang dimiliki perusahaan tidak mampu mengimbangi tambahan tenaga kerja sehingga satu mesin kemungkinan akan digunakan oleh 2 orang atau lebih yang menurunkan MPL. Tambahan output marginal yang dihasilkan dari tambahan tenaga kerja tersebut yang semakin rendah dinamakan *law of diminishing returns* dan tergambar pada garis DD gambar 1.3. Garis DD menggambarkan besaran VMPL suatu perusahaan yang berhubungan dengan kuantitas tenaga kerja yang dipekerjakan. Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan perusahaan sebanyak OA, maka nilai VMPL-nya akan sama dengan  $MPL \times P = W_1$ , dimana  $W_1$  lebih besar dari tingkat upah yang ditetapkan, dengan begitu perusahaan dapat menambah jumlah tenaga kerjanya dan laba perusahaan akan bertambah. Perusahaan dapat menambah jumlah tenaga kerjanya sampai pada titik ON, pada titik ini perusahaan menerima laba maksimum dimana  $MPL \times P$  yang sama dengan upah yang ditetapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan menambah lagi jumlah tenaga kerjanya maka perusahaan akan kehilangan keuntungan, dimana upah yang ditetapkan lebih tinggi dibandingkan MPL yang dihasilkan oleh tenaga kerja pada titik OB.

#### 2.1.4 Teori Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Keseimbangan pasar tenaga kerja merupakan hubungan pertemuan antara kurva penawaran atau *supply* tenaga kerja (S) dengan kurva permintaan atau *demand* tenaga kerja (D). Menurut Borjas (2008) kurva supply memberikan gambaran jumlah tenaga kerja yang dialokasikan pada pasar tenaga kerja pada

tingkat upah berapapun. Sedangkan kurva permintaan memberikan gambaran jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan pada tingkat upah yang telah ditetapkan. Keseimbangan dalam pasar tenaga kerja terjadi pada saat *supply* sama dengan *demand*, yang menghasilkan upah  $w^*$  dan tenaga kerja yang dipekerjakan  $E^*$ . Variabel upah merupakan variabel yang menentukan tekanan terhadap keseimbangan tenaga kerja, apakah hal tersebut dikarenakan terlalu banyak lapangan pekerjaan yang ingin mempekerjakan sedikit tenaga kerja yang tersedia atau tenaga kerja yang banyak yang bersaing dalam mendapatkan sebuah pekerjaan.

**Gambar 2. 5 Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja**



Sumber: Borjas, 2008

Pada gambar 1.5 sebuah keseimbangan terjadi pada titik perpotongan dimana jumlah tenaga kerja yang ingin bekerja sama dengan jumlah tenaga kerja yang ingin dipekerjakan oleh perusahaan. Pada area P, dengan asumsi  $MPL \times P = W$ , maka jika upah yang ditetapkan pada titik  $w^*$  maka perusahaan mendapat keuntungan, karena MPL yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan upah yang diterima tenaga kerja, dimana kondisi tersebut dinamakan surplus produsen.



Pada area Q, terdapat kondisi surplus konsumen karena MPL yang dihasilkan tenaga kerja lebih rendah dari upah yang ditetapkan. Total area dari P + Q merupakan *gains from trade* dimana dalam pasar persaingan sempurna yang memaksimalkan total *gains from trade* akan membantu pertumbuhan ekonomi. Pada titik EH, jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebuah perusahaan bisa dikatakan tidak efisien karena MPL yang dihasilkannya kurang dari upah yang ia terima sehingga ia lebih baik keluar dari perusahaan tersebut dan bekerja di perusahaan lain. Pada titik EL, jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan memiliki MPL yang lebih tinggi dibandingkan upah yang ia terima sehingga ia dapat dikatakan sangat efisien, dan jasanya akan lebih efisien apabila ia bekerja (Borjas, 2008).

#### 2.1.5 Teori Pengangguran

Pengangguran adalah sebutan bagi orang yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan dan ingin bekerja, namun tidak termasuk kedalam kategori bukan angkatan kerja. Pengangguran masuk kedalam kategori angkatan kerja dimana ia dapat dan mampu bekerja namun tidak bekerja karena beberapa hal, seperti lapangan pekerjaan yang sedikit, ketidaksesuaian dengan upah yang diberikan perusahaan maupun alasan lainnya. Menurut sebab terjadinya pengangguran dibagi menjadi empat jenis yaitu, (Borjas, 2008).

##### 1) Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional merupakan pengangguran yang terjadi karena baik dari tenaga kerja dan perusahaan memerlukan waktu untuk bertemu dan waktu yang diperlukan untuk informasi pekerjaan sampai ke masyarakat. Tenaga kerja memerlukan waktu untuk memilih pekerjaan mana yang layak untuk ia kerjakan dengan preferensi upah yang diberikan dan kondisi lingkungan pekerjaan, sedangkan perusahaan



memerlukan waktu untuk menentukan tenaga kerja mana yang cocok untuk mengisi lowongan pekerjaan yang mereka tawarkan, sehingga jarak waktu pemilihan tenaga kerja sampai pekerja tersebut bekerja hal tersebut yang menyebabkan terjadinya pengangguran friksional.

## 2) Pengangguran Struktural

Pengangguran Struktural terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian. Perubahan struktur tersebut mengakibatkan adanya perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan tenaga kerja membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan keterampilan baru tersebut. Pengangguran ini juga dapat terjadi karena adanya perubahan struktur perusahaan yang dimana pada awalnya membutuhkan tenaga kerja yang banyak namun seiring perkembangan zaman teknologi mulai menggantikan tenaga kerja yang mengurangi kebutuhan perusahaan terhadap tenaga kerja (P.Simanjuntak, 1985).

## 3) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena pergantian musim. Pengangguran ini sering terjadi pada sektor pertanian, dimana seorang petani akan menganggur dari musim setelah musim tanam menjelang musim panen, dimana petani tersebut tidak memiliki kegiatan ekonomi lain selain bertani.

## 4) Pengangguran Siklikal

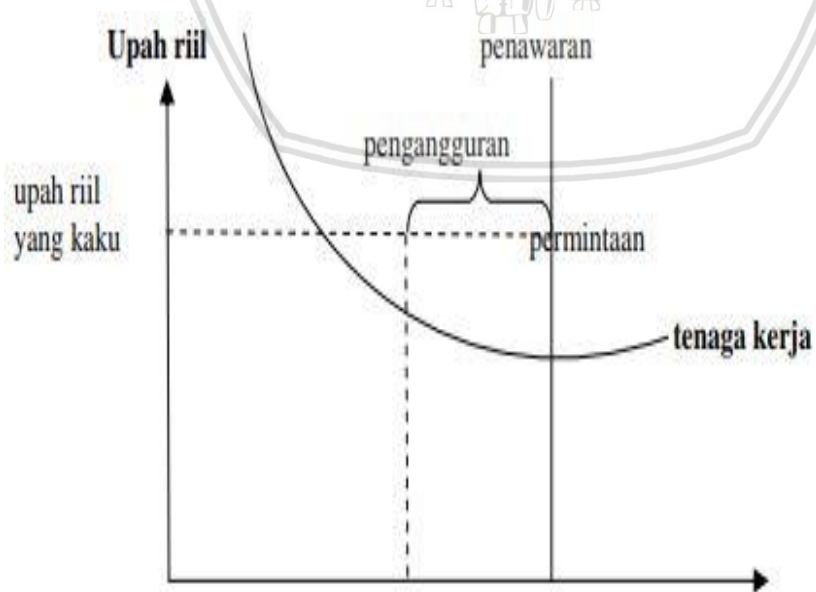
Menurut Borjas (2008) pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan siklus ekonomi. Siklus ekonomi dimana pada suatu saat akan lesu akan mengakibatkan penurunan permintaan atas hasil output suatu perusahaan, dengan turunnya output perusahaan akan memilih untuk mengurangi tenaga kerjanya untuk menghindari kerugian dalam proses

produksinya, sehinggalah pengurangan tenaga kerja tersebut lah yang mengakibatkan munculnya pengangguran siklikal.

Menurut Payaman Simanjuntak (1985) berdasarkan jam kerja seseorang dapat dikatakan menganggur atau setengah menganggur. Seseorang dikatakan setengah menganggur apabila ia bekerja dalam rentang waktu kurang dari 35 jam dalam waktu satu minggu, sedangkan orang yang menganggur adalah orang yang sama sekali tidak memiliki jam kerja.

Mankiw (dalam Lindiarta, 2014) berpendapat salah satu hal yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah memiliki pengertian dimana upah tidak dapat melakukan penyesuaian sampai ke titik keseimbangan penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketika upah tidak dapat menyesuaikan dan terjadi pada tingkat upah yang tinggi maka akan semakin banyak penawaran tenaga kerja sedangkan permintaan terhadap tenaga kerja tidak mengikuti kenaikan penawaran tenaga kerja, hal tersebut yang kemudian menyebabkan adanya pengangguran.

**Gambar 2. 6 Kurva Kekakuan Upah Riil**



Sumber: Mankiw, 1999 (dalam Lindiarta, 2014)

### 2.1.6 Teori Migrasi

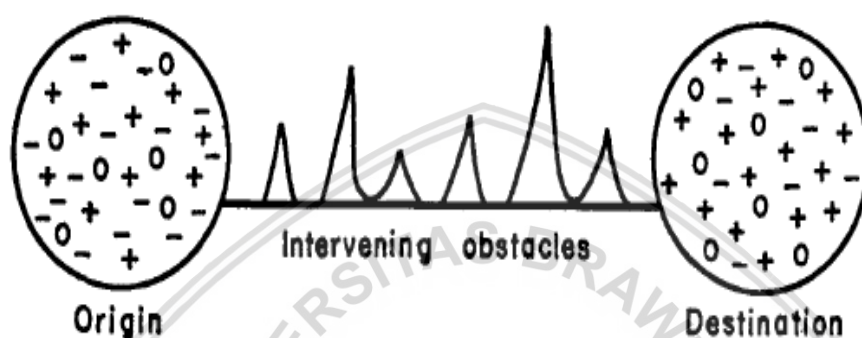
Migrasi merupakan istilah yang dipakain untuk menjelaskan perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Menurut Everett S. Lee (1966) migrasi memiliki arti sebagai perpindahan tempat tinggal secara permanen atau semipermanen. Everett S. Lee (1966) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi. Lee menyimpulkan terdapat empat faktor yang antara lain:

1. Faktor yang berkaitan dengan daerah asal migrasi
2. Faktor yang berkaitan dengan daerah tujuan migrasi
3. Hambatan yang mengintervensi
4. Alasan pribadi

Setiap daerah memiliki beberapa faktor yang menjadi faktor yang mengikat seseorang untuk tetap tinggal di daerah asal, menarik seseorang untuk melakukan migrasi ke daerah tersebut, dan faktor yang membuat seseorang untuk tidak bermigrasi ke daerah tujuan tersebut. Faktor di daerah asal dan daerah tujuan memiliki pengaruh (+) dan (-) yang menggambarkan faktor positif dan negatif dari suatu daerah yang menjadi pandangan atau dasar pemilihan keputusan migrasi dari calon migran (Everett S. Lee, 1966). Suatu daerah dikatakan memiliki faktor positif jika memiliki sebuah lingkungan yang baik, sistem pendidikan yang baik, fasilitas kesehatan yang baik, serta fasilitas penunjang lainnya. Faktor positif dari suatu wilayah dapat menjadi penarik bagi daerah tujuan migrasi dan juga dapat menjadi faktor penahan bagi daerah asal. Faktor negatif merupakan faktor yang memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan melakukan migrasi, bagi migran dan calon migran faktor negatif dapat menjadi faktor yang menundanya untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan atau menjadi faktor pendorongnya untuk melakukan migrasi bagi daerah asal migran.

Faktor-faktor negatif antara lain adalah faktor yang dipandang tidak baik bagi migran dan calon migran seperti kurangnya infrastruktur, sistem pendidikan yang kurang baik, keadaan lapangan pekerjaan yang buruk dengan banyaknya pengangguran di daerah tersebut, dan lain sebagainya.

**Gambar 2. 7 Faktor Pemilihan Keputusan Migrasi**



Sumber: Everett S. Lee, 1966

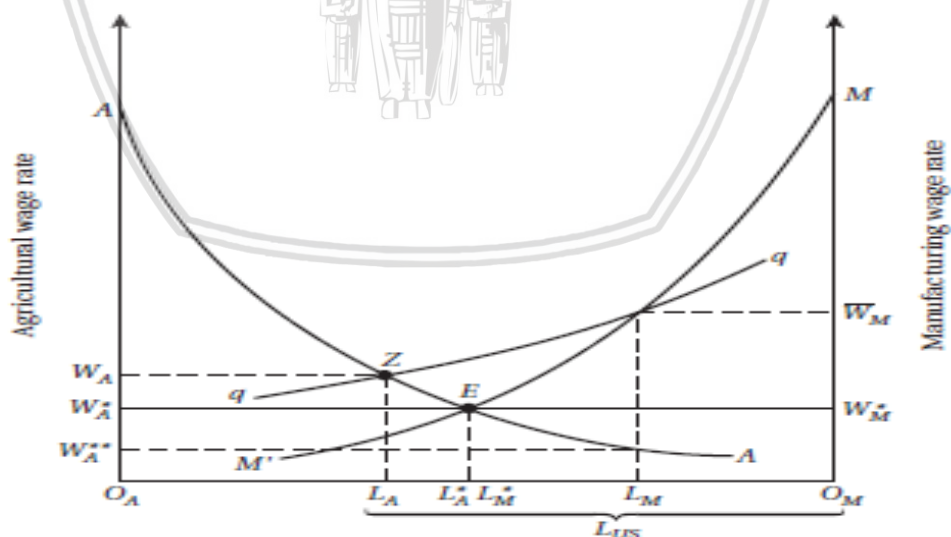
Pengetahuan calon migran terhadap faktor positif dan faktor negatif daerah tujuan tidak selalu sesuai dengan perkiraan dari calon migran tersebut, sehingga calon migran tersebut juga harus mempertimbangkan atau mengetahui adanya intervensi yang menghambat keputusannya untuk melakukan migrasi. Lee (1966) menjelaskan hal-hal yang menjadi hambatan untuk melakukan migrasi adalah jarak antar daerah, biaya migrasi atau biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perpindah dari suatu daerah ke daerah lain atau biaya transportasi, dan penghambat seperti peraturan dan hukum migrasi di daerah tujuan.

Faktor terakhir yang dijelaskan oleh Lee adalah faktor pribadi yang dimana hal tersebut datang dari alasan pribadi seseorang untuk melakukan migrasi apakah itu berkaitan dengan ketiga faktor sebelumnya atau tidak. Alasan pribadi seseorang dapat berupa adanya keluarga atau teman yang dapat menjadi

sumber informasi daerah tujuan, keadaan sosial daerah tujuan, serta alasan pribadi lainnya yang dimana tiap individu berbeda dengan yang lainnya.

Model migrasi todaro menjelaskan bahwa proses perpindahan dari desa ke kota adalah proses yang rasional secara ekonomi, walaupun adanya tingkat pengangguran yang tinggi di daerah tujuan, faktor pendorong penduduk desa migrasi ke kota menurut Todaro (2009) adalah dimana penduduk desa atau migran telah memperkirakan pendapatan yang diharapkan dari bekerja di kota dan akan melakukan migrasi apabila pendapatan yang diharapkan tersebut melebihi pendapatan rata – rata yang mereka terima di pedesaan. Model Harris-Todaro merupakan salah satu model yang memprediksi bahwa pendapatan yang diharapkan adalah hasil perbandingan antara sektor pedesaan dan sektor perkotaan ketika ikut memperhitungkan aktivitas sektor informal dan pengangguran terbuka. (Todaro, 2009).

**Gambar 2. 8 Model Migrasi Harris-Todaro**



Sumber: Michael P. Todaro, 2009

Kurva diatas menunjukkan hubungan upah antara sektor pertanian di pedesaan dengan sektor manufaktur di perkotaan. Kurva permintaan tenaga

kerja di sektor pertanian ditunjukkan oleh garis AA, dan kurva permintaan tenaga kerja di sektor manufaktur ditunjukkan oleh garis MM. Model ini mengasumsikan bahwa hanya terdapat dua sektor yaitu pertanian dan manufaktur, total tenaga kerja berada sepanjang garis OA sampai OM, asumsi lain adalah upah fleksibel dan *full employment*. Keseimbangan awal model ini berada pada titik E dengan upah  $\hat{W}^M = \hat{W}^A$  dengan  $OAL^A$  yang menunjukkan jumlah tenaga kerja sektor pertanian dan  $OML^M$  yang menunjukkan jumlah tenaga kerja sektor manufaktur. Bila terjadi perubahan upah di sektor manufaktur dimana tingkat upah di sektor manufaktur naik menjadi  $\hat{W}^M$ , yang dimana upah tersebut lebih tinggi dari pada  $\hat{W}^A$ , maka banyak pekerja yang kemudian harus pindah ke desa karena tenaga kerja yang dipakai di kota semakin sedikit karena permintaan tenaga kerja yang sedikit, sehingga mendorong jumlah tenaga kerja sektor pertanian menjadi  $OAL^M$  dengan tingkat upah yang semakin rendah  $OAW^A$  sedangkan pekerja sektor manufaktur berkurang menjadi  $OML^M$  dengan upah  $OM\hat{W}^M$ . Dengan perbedaan upah yang cukup tinggi tersebut dengan bebasnya masyarakat pedesaan untuk bermigrasi, maka tenaga kerja di pedesaan tersebut akan mencoba peruntungannya dengan bekerja di kota walaupun lapangan pekerjaan yang tersedia hanya sebanyak  $OML^M$ . Sikap acuh yang ditunjukkan oleh tenaga kerja desa dengan ingin bekerja di kota dengan tidak mempersoalkan sektor manapun ia bekerja di kota kemudian akan mengubah keseimbangan menjadi titik Z dengan kurva qq, dimana kesenjangan upah akan berada pada kisaran  $\hat{W}^M - \hat{W}^A$  dengan  $OALA$  pekerja masih berada di pedesaan dan  $OML^M$  pekerja di sektor manufaktur dengan upah  $\hat{W}^M$ , dan sisanya  $OMLA - OML^M$  mungkin saja menganggur atau bekerja pada sektor informal berpendapatan rendah. Hal tersebut merupakan gambaran adanya pengangguran di perkotaan dan penalaran faktor ekonomi yang mendorong masyarakat pindah dari desa ke kota. (Todaro, 2009)



### 2.1.7 The New Economics of Labor Migration

Teori *New Economics of Labor Migration (NELM)* menjelaskan bahwa keputusan dari tenaga kerja untuk melakukan migrasi atau berpindah dari suatu tempat ke tempat lain didasari oleh respon dari perasaan individu tersebut dan juga keinginan pribadi tenaga kerja tersebut, yang tidak dapat disamakan dengan faktor produksi lain yang dapat dipindah ke tempat produksi di daerah lain sesuai dengan keinginan pemilik faktor produksi tersebut (Stark dan Bloom, 1985). Keinginan tersebut dipengaruhi oleh kondisi dimana tenaga kerja tersebut merasa dirampas, dengan kata lain tenaga kerja yang diupah tidak sesuai dengan skill atau produktivitasnya. Stark dan Bloom (1985) menjelaskan semakin besar suatu tenaga kerja merasa dirampas maka tenaga kerja tersebut memiliki insentif untuk melakukan migrasi lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak merasa dirampas. Kemudian, dalam suatu kelompok tenaga kerja yang memiliki ketimpangan pendapatan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi bagi seorang tenaga kerja untuk melakukan migrasi.

Migrasi dapat dijadikan suatu investasi dimana tenaga kerja yang melakukan migrasi mengeluarkan beberapa biaya untuk melakukan migrasi dengan harapan di tempat tujuan migrasi tersebut ia akan mendapatkan upah atau pekerjaan yang lebih baik dibandingkan yang telah ia terima di kota asalnya. Investasi yang dilakukan oleh tenaga kerja dengan melakukan migrasi juga memiliki resiko dimana adanya ketidakpastian terhadap informasi yang diterima terhadap keadaan pasar ditempat tujuan migrasi. Peran tenaga kerja yang sekarang aktual telah melakukan migrasi ke lokasi tujuan yang menjadi destinasi tujuan tenaga kerja lainnya jika tenaga kerja tersebut ingin melakukan migrasi ke lokasi tertentu tersebut dapat mengurangi ketidakpastian tersebut, dimana tenaga kerja yang telah melakukan migrasi ke lokasi tersebut telah

mengumpulkan informasi tentang keadaan pasar di lokasi tersebut dan membagikan informasi tersebut kepada calon migran yang ingin melakukan migrasi ke lokasi tersebut (Stark dan Bloom, 1985).

Taylor (1999) kemudian menjelaskan bahwa NELM berargumen bahwa migrasi dilakukan tenaga kerja untuk didasari oleh strategi atau keputusan keluarga untuk meningkatkan pendapatan, mendapatkan dana untuk melakukan investasi dalam aktivitas lainnya, dan untuk mengasuransikan terhadap resiko pendapatan dan resiko produksi. Argumen lainnya adalah *remittances* (pengiriman uang) yang dilakukan anggota keluarga yang telah migrasi ke daerah tujuan ke anggota keluarga di daerah asal merupakan salah satu upaya keluarga untuk mengurangi batasan investasi yang diterima keluarga di Negara kurang berkembang.

#### 2.1.8 Job Search Theory

*Search Theory* adalah teori yang menjelaskan keputusan seorang tenaga kerja untuk menanggung demi mendapatkan tawaran pekerjaan terbaik, yang dimana seorang tenaga kerja akan memilih untuk menanggung lebih lama demi harapan mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi (Borjas, 2008). Menurut Stigler (1961) (1962), tiap tenaga kerja memiliki lebih dari satu tawaran atau peluang upah dan ia harus memilih penawaran yang tertinggi. Tenaga kerja akan memiliki banyak tawaran pekerjaan yang ia jadikan sampel dalam pemilihan pekerjaannya, dan permasalahan yang dihadapi adalah seberapa banyak sampel pekerjaan yang ia kumpulkan sebelum memilih pekerjaan yang akan ia pilih. Tawaran pekerjaan yang ia kumpulkan adalah sebesar  $n$  yang menggambarkan banyaknya tawaran yang ia pertimbangkan, dengan biaya dalam mengumpulkan tawaran pekerjaan tersebut sebesar  $c$ , dengan asumsi neoklasik dimana biaya

tersebut adalah informasi yang dimana  $c$  adalah sebesar nol. (dalam Faggian, 2014)

Mccall (1970) berpendapat bahwa jumlah dari tawaran yang dicari dan lama waktu ia menganggur berkaitan dengan tingkat upah yang seorang tenaga kerja perkiraan jasanya layak untuk diberikan dan biaya oportunitas dari aktivitas pencarian. Seorang tenaga kerja akan menolak pekerjaan yang tidak sesuai dengan perkiraan dan ekspektasi terhadap skill dan kemampuannya maka ia akan memutuskan untuk menganggur. Disisi lain jika biaya yang dikeluarkan untuk mendapat informasi pekerjaan terlalu besar, maka tenaga kerja tersebut akan membatasi aktivitas mencarinya.

#### 2.1.9 Diskriminasi Pasar Tenaga Kerja

Diskriminasi adalah tindakan dimana seseorang diperlakukan tidak sama atau tidak adil yang dimana berdasarkan oleh ras, agama, suku, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Diskriminasi dalam pasar tenaga kerja menurut Moore dan Elkin (1983) adalah sebuah tindakan perlakuan yang tidak sama terhadap tenaga kerja berdasarkan hal lain diluar produktivitas tiap pekerja tersebut. Moore dan Elkin (1983) kemudian menambahkan bahwa terdapat tiga kategori dari diskriminasi dalam pasar tenaga kerja, yaitu *wage discrimination*, *employment discrimination*, *Occupational discrimination*, yang definisinya sebagai berikut:.

1. *Wage discrimination* adalah penetapan upah yang tidak sama atau tidak adil terhadap seorang tenaga kerja atau kelompok tenaga kerja tertentu yang berdasarkan hal lain diluar produktifitasnya.
2. *Employment discrimination* adalah dasar yang digunakan untuk memperkerjakan, memecat, atau promosi jabatan, yang tidak adil

dan tidak sesuai dengan produktifitas tenaga kerja melainkan hal lain diuar produktifitas tersebut.

3. *Occupational discrimination* adalah hasil dari kecenderungan dari sebuah kelompok pekerja tertentu yang telah tersegregasi kedalam pekerjaan tertentu sesuai dengan “*labeling*” dari kelompok tersebut dan menghiraukan produktifitas dari kelompok pekerja tersebut.

Pengangguran dan diskriminasi dalam pasar tenaga kerja memiliki sebuah keterkaitan yang tinggi dalam *Employment discrimination* dan *Occupational discrimination*. Penelitian yang dilakukan oleh David Neumark, Roy J. Bank, dan Kyle D. Van Nort “*Sex Discrimination in Restaurant Hiring: An Audit Study*”. (1996) menemukan bahwa lowongan pekerjaan yang dibuat oleh restoran biasa delapan dari sepuluh lowongan dibuat khusus untuk perempuan, sedangkan pada restoran mewah lowongan pekerjaan yang dibuat oleh lebih dikhususkan kepada pria dengan 10 dari 13 lowongan ditujukan pada pria. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya tindakan atau kasus nyata dari *employment discrimination* dan *occupational discrimination*.

Salah satu sumber diskriminasi dalam pasar tenaga kerja adalah segregasi pekerjaan, yang dimana segregasi pekerjaan memiliki definisi distribusi dari tenaga kerja dalam beberapa pekerjaan yang berdasarkan karakteristik demografis, yang seringkali berdasarkan jenis kelamin (Bergmann, 1981). Segregasi pekerjaan memungkinkan adanya diskriminasi dalam pasar tenaga kerja dengan membatasi seseorang untuk mendaftar suatu pekerjaan karena tidak memiliki kesesuaian dengan permintaan yang tertera dalam lowongan pekerjaan. Kasus nyata dari segregasi pekerjaan kerap ditemukan dalam lowongan pekerjaan yang dimana suatu lowongan tertentu dengan membatasi pelamar pekerjaan tersebut berdasarkan jenis kelaminnya. Segregasi pekerjaan memunculkan adanya *labelling* “pekerjaan khusus pria” dan “pekerjaan khusus

wanita” yang mendiskriminasi tenaga kerja dari kelompok jenis kelamin lain untuk mendaftar pekerjaan tersebut. *Labelling* sebuah pekerjaan adalah pekerjaan yang khusus terhadap satu jenis kelamin tertentu dapat ditunjukkan dengan contoh dimana sekretaris adalah “pekerjaan wanita” dan mekanik mesin adalah “pekerjaan pria”.

#### 2.1.10 Teori Modal Manusia

Teori Modal Manusia adalah teori yang menjelaskan pengeluaran yang dikeluarkan seseorang untuk meningkatkan kualitasnya sebagai tenaga kerja, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, kesehatan, migrasi, dan juga pencarian kerja yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan atau meningkatkan produktivitasnya (McConnel, Brue, dan Macpherson, 2003). Modal manusia merupakan investasi yang dikeluarkan seseorang dalam pendidikan untuk meningkatkan potensi upah yang akan diperoleh setelah ia meluluskan kuliah atau pendidikan tinggi. Keputusan tenaga kerja untuk melanjutkan pendidikan berkaitan dengan *opportunity cost* yang ia peroleh dimana satu tahun yang dihabiskan pada pendidikan tinggi tenaga kerja akan mengorbankan satu tahun upah yang ia terima jika bekerja untuk harapa memperoleh upah yang lebih tinggi setelah lulus pendidikan tinggi. Keputusan dalam memilih pendidikan yang lebih tinggi untuk memperoleh upah yang lebih tinggi dijelaskan dalam *Schooling model* dimana peningkatan dalam pendidikan seorang tenaga kerja akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja tersebut dan pada akhirnya akan meningkatkan upah yang ia terima (Borjas, 2008).

Menurut Spence (1973, dalam Borjas, 2008) pendidikan tidak meningkatkan produktivitas seorang pekerja, namun merupakan *Signalling* dari kualifikasi seorang tenaga kerja kepada pemberi kerja, Spence menjelaskan bahwa pendidikan tidak meningkatkan produktivitas namun memberi informasi

kepada pemberi kerja apakah seorang tenaga kerja tersebut memiliki kualitas atau memenuhi syarat terhadap pekerjaan yang akan diberikan. Pendidikan membutuhkan biaya lebih, dan biaya tersebut merupakan *signaling cost* yang tenaga kerja investasikan jika pendidikan memiliki *return* atau pengembalian yang dinilai layak yang berupa skema upah atau pekerjaan yang potensial untuk mendapatkan keuntungan dari investasi melalui pendidikan tersebut (Spence, 1973).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang menjadi salah satu dasar penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bodgdan Oancea, Richard Pospisil, dan Raluca Dragoesen pada tahun 2016 yang berjudul “*A Logit Model For The Estimation of The Educational Level Influence on Unemployment in Romania*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan terhadap pengangguran dengan menambahkan beberapa variabel sosio-demografis seperti jenis kelamin, status perkawinan, dan tempat tinggal sebagai variabel bebas. Penelitian tersebut menggunakan regresi model logistik untuk mengetahui apakah terdapat kecenderungan yang diberikan oleh variabel pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, dan tempat tinggal. Hasil analisis dari penelitian ini menyebutkan bahwa variabel pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, dan tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Rumania pada tingkat signifikansi 99%. *Odds ratio* dari variabel jenis kelamin memiliki kecenderungan 1,5 kali lebih rendah bagi perempuan untuk mengangguran dibandingkan laki-laki, variabel status perkawinan memiliki *odds ratio* sebesar 0,53 kali lebih rendah bagi yang berstatus menikah dibandingkan yang tidak menikah. Variabel tempat tinggi memilki hasil dimana *odds ratio* untuk penduduk yang tinggal di desa lebih rendah 1,9 kali dibandingkan yang tinggal di



kota. Sedangkan untuk variabel pendidikan, menghasilkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kecenderungan untuk menganggur juga akan lebih rendah.

Penelitian kedua yang menjadi penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Harfina S. pada tahun 2009 yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung Di Perdesaan Jawa Tengah”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya pengangguran terselubung di perdesaan Jawa Tengah. Faktor atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status dalam rumah tangga, status perkawinan, dan jenis lapangan kerja, dengan menggunakan regresi model logistik. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa hanya variabel jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan jenis lapangan kerja yang secara signifikan mempengaruhi pengangguran terselubung di perdesaan Jawa Tengah. Jenis kelamin memiliki kecenderungan 2,3 kali bagi perempuan untuk menjadi pengangguran dibandingkan laki-laki, yang didasari oleh argumen bahwa laki-laki adalah sumbu pendapatan utama keluarga dan perempuan mendapat perlakuan diskriminasi dari pemberi kerja. Variabel tingkat pendidikan menjelaskan bahwa meningkatnya satu jenjang pendidikan akan menurunkan kecenderungan seseorang untuk menjadi pengangguran terselubung, variabel umur memiliki pola yang berbentuk U dimana pada usia muda kecenderungan untuk pengangguran terselubung, seiring bertambahnya umur kecenderungan menjadi pengangguran menurun, namun pada usia tua kecenderungan untuk menjadi pengangguran terselubung kembali meningkat. Variabel jenis lapangan kerja menjelaskan bahwa peluang terbesar untuk menjadi pengangguran terselubung adalah sektor pertanian dibandingkan di sektor manufaktur dan jasa.

Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Imanol Nunez dan Ilias Livanos (2009) yang berjudul *"Higher Education and Unemployment in Europe: An Analysis of The Academic Subject and National Effect"*. Penelitian ini menggunakan regresi model logistik multinomial, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, dan umur dan kecenderungan tiap variabel bebas tersebut terhadap pengangguran di Eropa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berpengaruh signifikan mengurangi kecenderungan seseorang untuk menjadi pengangguran dan durasi menganggur dari seseorang. Variabel lain yang signifikan adalah variabel jenis kelamin dimana perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menganggur daripada laki-laki. Variabel umur menjelaskan semakin tua usia seseorang maka kecenderungan untuk menjadi pengangguran menjadi lebih rendah.

Penelitian terdahulu keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Mbulaheni Albert Dagume dan Agyapong Gyekye (2016) yang berjudul *"Determinants of Youth Unemployment in South Africa: Evidence from The Vhembe District of Limpopo Province"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja terhadap pengangguran usia muda di Afrika Selatan dengan menggunakan regresi model logistik, yang digunakan untuk melihat apakah terdapat kecenderungan dari variabel bebas tersebut terhadap pengangguran usia muda. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pengangguran usia muda di Afrika Selatan hanya dipengaruhi oleh variabel pelatihan dan pengalaman kerja secara signifikan. Variabel pelatihan menjelaskan bahwa tenaga kerja usia muda yang telah dilatih atau memiliki pelatihan berkecenderungan lebih rendah sebesar 0,604 kali untuk menjadi

pengangguran dibandingkan tenaga kerja usia muda yang tidak memiliki pelatihan. Variabel pengalaman kerja juga memiliki pengaruh signifikan dimana tenaga kerja usia muda yang memiliki pengalaman berkecenderungan 0,103 kali lebih rendah untuk menjadi pengangguran dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Penelitian kelima yang menjadi penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Moch Faiz Aulia pada tahun 2017 yang berjudul “Determinan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur”. Dalam penelitian ini menggunakan regresi model logistik untuk mengetahui apakah terdapat kecenderungan dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, jurusan pendidikan, upah, dan pertumbuhan ekonomi dalam mempengaruhi pengangguran di Jawa Timur. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel yang signifikan mempengaruhi pengangguran adalah variabel umur, status perkawinan, dan jurusan pendidikan dalam model perguruan tinggi. Kecenderungan variabel umur dalam mempengaruhi pengangguran secara negatif, dimana semakin tua umur tenaga kerja maka kecenderungan untuk menjadi pengangguran menjadi lebih rendah. Variabel jenis kelamin mempengaruhi pengangguran juga secara negatif, dimana dimana tenaga kerja yang belum menikah berkecenderungan lebih tinggi untuk menganggur dibandingkan yang telah menikah.

Penelitian terdahulu keenam adalah penelitian yang dilakukan Oza Rosurika (2018) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Jawa Timur”. Penelitian ini mencoba menjelaskan apakah terdapat kecenderungan dari variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, migrasi, dan pendapatan dalam mempengaruhi pengangguran di Jawa Timur dengan menggunakan regresi model logistik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan secara signifikan mempengaruhi

pengangguran di Jawa Timur. Usia memiliki nilai negatif yang berarti semakin bertambahnya usia maka kecenderungan terhadap pengangguran menjadi semakin rendah, begitu pula variabel pendapatan yang memiliki nilai negatif. Variabel pendidikan secara berurutan memiliki kecenderungan dari yang terkecil ke yang terbesar dalam menjadi pengangguran adalah yang pertama adalah perguruan tinggi, SMP, dan terbesar kecenderungannya untuk menjadi pengangguran adalah dengan pendidikan SMA. Migrasi memiliki nilai positif terhadap kecenderungan, dimana migrasi yang dilakukan ke Jawa Timur semakin meningkatkan kecenderungan untuk menjadi pengangguran.

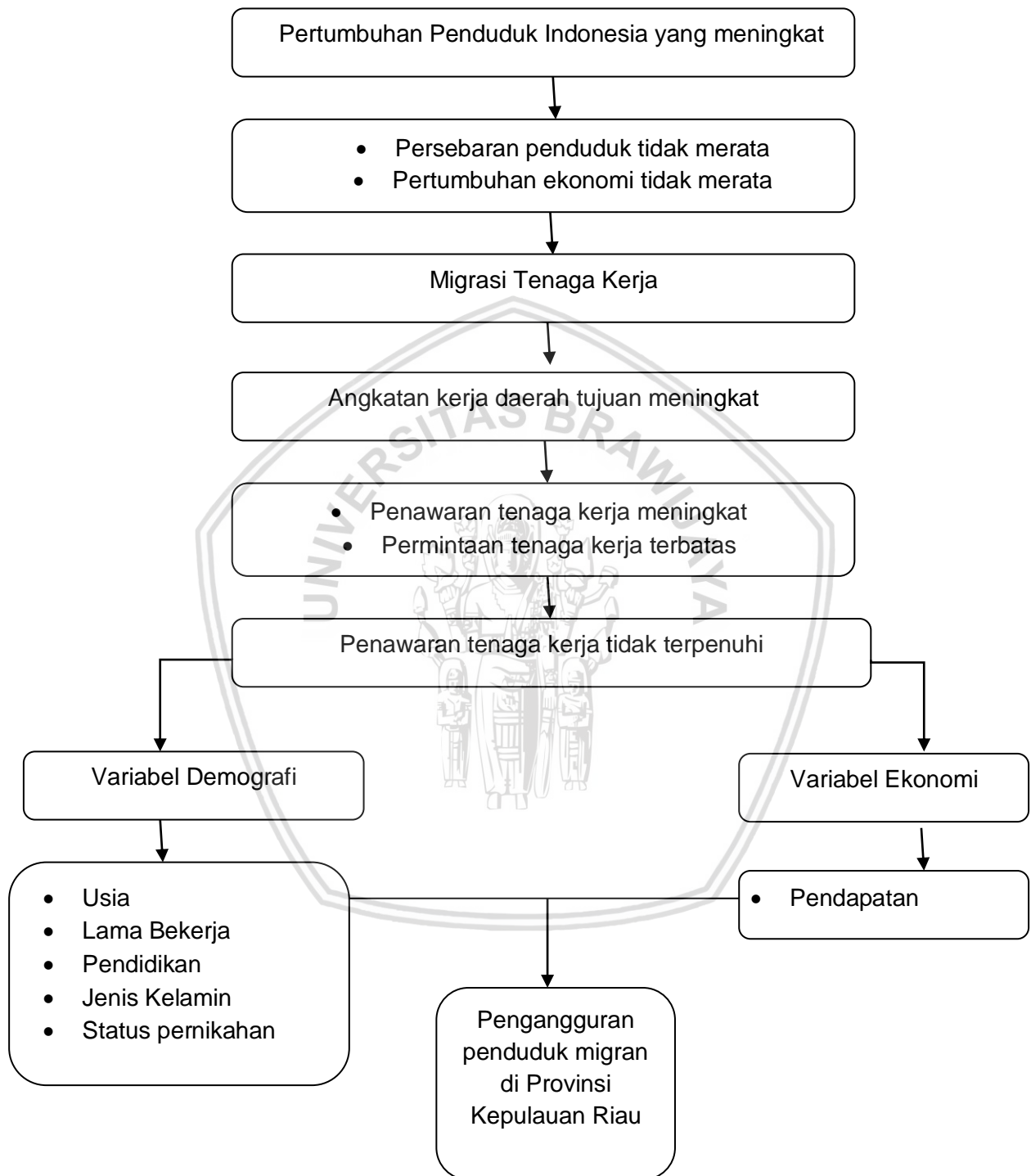
Penelitian terdahulu yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh William Baah-Boateng (2015) yang berjudul "*Unemployment in Ghana: A Cross Sectional Analysis from Demand and Supply Perspectives*". Penelitian ini menggunakan regresi model logistik untuk mengetahui apakah variabel umur, tahun pendidikan, status mencari kerja, jenis kelamin tempat tinggal, status perkawinan, dan upah memiliki kecenderungan dalam mempengaruhi pengangguran di Ghana. Variabel umur secara signifikan mempengaruhi pengangguran secara negatif yang berarti tiap bertambahnya umur kecenderungan untuk menganggur semakin rendah. Dalam variabel pendidikan tiap penambahan tahun pendidikan kecenderungan untuk menganggur semakin meningkat, hal tersebut disebabkan adanya ketidaksesuaian antara *skill* pencari kerja dan *skill* yang diperlukan di pasar tenaga kerja. Variabel jenis kelamin menjelaskan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menganggur dibandingkan perempuan. Tenaga kerja yang telah menikah juga memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menganggur dibandingkan yang tidak menikah. Variabel kontrol seperti upah reservasi, status kekayaan, dan tempat tinggal memiliki efek positif terhadap pengangguran, dimana

seseorang yang menetapkan upah reservasi yang tinggi akan berkecenderungan untuk menganggur, dan untuk status kekayaan tenaga kerja yang tergolong miskin lebih berkecenderungan untuk menganggur dikarenakan kemampuan mencari kerja rendah yang disebabkan oleh kurangan bantuan finansial dan informasi yang terbatas.



## 2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 9 Kerangka Pemikiran



Sumber: ilustrasi penulis. 2018



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan penjabaran dari beberapa teori yang tercantum dalam Bab II dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

**Tabel 2. 1 Hipotesis Penelitian**

Nomor	Hipotesis
H1	Diduga semakin tua Usia(tahun) migran semakin tinggi kecenderungannya untuk menjadi pengangguran
H2	Diduga semakin tinggi pengalaman kerja (tahun) migran semakin kecenderungan lebih rendah untuk menjadi pengangguran
H3	Diduga semakin tinggi Tingkat Pendidikan (tahun) migran semakin rendah kecenderungan untuk menjadi pengangguran
H4	Diduga semakin tinggi Pendapatan (rupiah) migran semakin rendah kecenderungan untuk menjadi pengangguran
H5	Diduga Jenis Kelamin laki-laki memiliki kecenderungan lebih rendah dibandingkan perempuan untuk menjadi pengangguran
H6	Diduga Status Perkawinan dengan status menikah memiliki kecenderungan lebih rendah dibandingkan tidak menikah untuk menjadi pengangguran.

Sumber: data diolah, 2018

## BAB III

### Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu metode yang berfokus pada pengujian teori yang ada melalui variabel-variabel yang bersifat numerik atau angka dan menggunakan analisis statistik dalam menganalisis data penelitian. Penelitian kuantitatif memiliki tujuan untuk menguji hipotesis dan bersifat objektif dimana peneliti bebas nilai dengan fakta yang diteliti (Indriantoro dan Supomo, 1999). Sedangkan Menurut Sugiyono (2008), Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas yang dapat diklasifikasikan, konkret, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya dalam bentuk angka-angka dan metode analisis datanya menggunakan metode statistik.

#### 3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Menurut Arikunto (2010) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak diperoleh secara langsung, yang artinya didapat dari data pendukung seperti jurnal, tesis, hasil publikasi, media cetak, maupun penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Menurut Wardiyanta (2006) data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari responden, tetapi dari pihak ketiga seperti penelitian-penelitian sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) Tahun 2017 bulan Agustus. SAKERNAS merupakan salah satu

survei dengan pendekatan mikro (rumah tangga) yang dilakukan dan dipublikasi oleh BPS yang bertujuan untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan pertahun.

### **3.3 Objek dan Waktu Penelitian**

Objek atau ruang lingkup yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan ruang lingkup tersebut dikarenakan beberapa data yang telah dijabarkan dalam latar belakang dimana Provinsi Kepulauan Riau memiliki jumlah migran seumur hidup tertinggi di Indonesia serta salah satu provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia. Subjek dari penelitian ini adalah penduduk migran seumur hidup atau penduduk yang tempat lahirnya berbeda dengan tempat tinggalnya (domisili) pada saat subjek tersebut menjadi responden dalam SAKERNAS tahun 2017. Sedangkan untuk waktu Penelitian dalam penelitian ini adalah pada tahun 2017 terbitan bulan Agustus, dimana pemilihan waktu penelitian tersebut dikarenakan tahun 2017 terbitan bulan Agustus merupakan terbitan terbaru data SAKERNAS yang dikeluarkan oleh BPS pada saat penelitian dilaksanakan.

### **3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**

Variabel memiliki pengertian sebagai segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Variabel diberi nilai agar variabel dapat diukur, dimana nilai dari variabel dapat berupa angka atau atribut seperti ukuran dan skala nilai (Indriantoro dan Supomo, 1999). Menurut Bungin (2005) agar suatu variabel dapat diukur maka diperlukannya sebuah operasional variabel, dengan menjelaskan indikator variabel atau parameter dari variabel tersebut. Dalam sebuah penelitian kuantitatif biasanya menggunakan variabel terikat dan variabel bebas yang dipengaruhi dan mempengaruhi variabel.

### 3.4.1 Variabel Terikat

Variabel terikat (*Dependent Variable*) merupakan variabel yang menjadi fokus penelitian dimana variabel terikat adalah variabel yang diamati dan dianalisis secara statistik. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999) variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah status pengangguran dari sampel yang telah ditentukan yaitu penduduk migran seumur hidup di Provinsi Kepulauan Riau. Seseorang dapat dikatakan sebagai migran seumur hidup jika provinsi tempat lahir berbeda dengan provinsi tempat tinggalnya sekarang atau pada saat survei dilakukan (BPS, 2011). Variabel terikat ini memiliki sifat respon kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan dengan memberikan nilai 1 (satu) jika penduduk migran tersebut merupakan pengangguran dan nilai 0 (nol) jika penduduk migran tersebut bekerja. Pada kuisioner SAKERNAS bulan agustus tahun 2017 status migran didapat dari pertanyaan BAB V.A poin 2 yaitu dimanakah tempat lahir (nama).

### 3.4.2 Variabel Bebas

Variabel Bebas merupakan sebuah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Menurut Sarwono (2006) variabel bebas merupakan variabel yang variabelnya dipilih, dimanipulasi, serta diukur oleh peneliti yang kemudian akan menunjukkan sebuah hubungan signifikan atau tidak signifikan terhadap suatu gejala yang diteliti. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang dipilih berdasarkan data yang tersedia pada sumber data yaitu SAKERNAS 2017, yang dimana variabel bebas yang dipilih antara lain Usia, Lama Bekerja, Pendidikan, Pendapatan, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan. Definisi operasional dari variabel bebas yang dipilih dalam penelitian ini antara lain;

#### 1. Usia

Variabel usia yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur tiap responden pada saat menjadi responden dalam SAKERNAS. Satuan hitung yang digunakan untuk variabel ini adalah menggunakan satuan waktu dalam tahun. Pada SAKERNAS tahun 2017 variabel ini bersumber pada kuisisioner SAKERNAS BAB IV Kolom 6 yang menanyakan umur (tahun).

#### 2. Lama Bekerja

Variabel Lama Bekerja dalam penelitian ini merupakan berapa lama dalam tahun tenaga kerja telah bekerja pada pekerjaan utama sebelum ia menganggur atau berapa lama dalam tahun ia telah bekerja di pekerjaan utama jika responden tidak sedang menganggur. Variabel ini menggunakan satuan waktu (tahun), yang mengacu pada BAB V.D poin 25.a dengan pertanyaan sudah berapa lama (NAMA) bekerja di pekerjaan utama di kuisisioner SAKERNAS tahun 2017.

#### 3. Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan tertinggi yang telah diluluskan atau dilampaui oleh responden pada saat menjadi responden SAKERNAS. Satuan tingkat pendidikan dinyatakan oleh satuan waktu (tahun) yang disesuaikan dengan ijazah tertinggi responden. Variabel penelitian mengacu pada kuisisioner SAKERNAS tahun 2017 BAB V.A poin 1.a, yang menanyakan apakah ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki (NAMA).

#### 4. Pendapatan

Variabel Pendapatan dalam ini adalah besaran pendapatan dalam satuan rupiah yang diterima oleh responden pada saat bekerja atau pada saat sebelum menganggur atau ketika ia menganggur. Nilai

Rupiah kemudian di log naturalkan agar nilai memiliki satuan yang sama dengan variabel lain yang dimana berdigit maksimal dua sedangkan rupiah memiliki lebih dari dua digit. Variabel ini dalam kuisisioner SAKERNAS tahun 2017 berada pada BAB V.D poin 30.a dengan pertanyaan berapakah pendapatan/penghasilan bersih yang diterima (NAMA) selama sebulan yang lalu dari pekerjaan utama dan poin 30.b dengan pertanyaan berapakah upah/gaji bersih (NAMA) selama sebulan yang lalu.

#### 5. Jenis Kelamin

Variabel Jenis Kelamin menyatakan jenis kelamin dari responden. Variabel ini menggunakan *dummy variable* dengan pernyataan 1 (satu) jika responden berjenis kelamin laki-laki dan 0 (nol) jika responden berjenis kelamin perempuan. Variabel ini mengacu pada kuisisioner SAKERNAS tahun 2017 pada BAB IV kolom 4 yang menanyakan jenis kelamin laki-laki = 1, perempuan = 2, namun disesuaikan dengan penetapan *dummy variable* dari penelitian ini.

#### 6. Status Perkawinan

Variabel Status Perkawinan menyatakan status perkawinan dari responden. Variabel ini menggunakan *dummy variable* dengan pernyataan 1(satu) jika responden telah kawin atau menikah dan 0 (nol) jika responden belum kawin, cerai hidup, cerai mati, yang dimana digolongkan kedalam tidak menikah. Dalam kuisisioner SAKERNAS tahun 2017 pertanyaan tersebut ditanyakan pada BAB IV kolom 8.



### 3.5 Populasi dan Sampel

#### 3.5.1 Populasi Penelitian

Populasi memiliki pengertian sekumpulan atau sebuah kelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dari penelitian memiliki makna sebagai keseluruhan dari objek penelitian yang dijadikan sumber penelitian (Bungin, 2005). Menurut Indriantoro dan Supomo (1999) populasi adalah sekelompok objek atau subjek yang memiliki suatu karakteristik tertentu. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja yang menjadi responden SAKERNAS pada tahun 2017 di Provinsi Kepulauan Riau. Jumlah populasi yang menjadi responden dalam SAKERNAS pada tahun 2017 di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebanyak 5957 tenaga kerja.

#### 3.5.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan fokus penelitian dan dianggap dapat menggambarkan kondisi dari populasi (Lupiyoadi dan Ikhsan, 2015). Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti sampel diambil tidak secara acak yang didasari oleh tujuan penelitian (Bungin, 2005). Pengambilan sampel didasari oleh tujuan penelitian yang ingin meneliti status pengangguran (pengangguran atau bekerja) dari penduduk migran di Provinsi Kepulauan Riau. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 1874 tenaga kerja, yang semuanya berkarakteristik sama yaitu migran atau yang provinsi tempat tinggalnya berbeda dengan provinsi tempat lahirnya, yang dimana didapat dari SAKERNAS tahun 2017.

### 3.5 Metode Analisis Data.

#### 3.5.1 Regresi Model Logistik

Penelitian ini menggunakan regresi model logistik yang dimana adalah model yang digunakan untuk menjelaskan variabel dependen yang bersifat kategorikal (nonmetrik) dan variabel independen yang digunakan adalah perpaduan variabel bersifat kontinyus dan/atau kategorikal (Gudono,2012). Menurut Lupiyoadi dan Iksan (2015) regresi model logistik tidak memerlukan uji asumsi klasik dan asumsi normalitas dan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan regresi linear berganda dengan hal yang membedakan adalah pada regresi model logistik variabel terikat menggunakan variabel *dummy* atau bersifat kategorikal. Pemilihan model logit pada penelitian ini sesuai dengan penjelasan sebelumnya yang dimana dalam penelitian ini variabel dependen atau terikatnya memakai variabel yang bersifat kategorikal (nonmetrik), dengan variabel dependen yang diteliti adalah status pengangguran yang ditunjukkan dengan angka 1 (satu) dan bekerja yang ditunjukkan dengan angka 0 (nol). Adapun model logit dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Li = \ln \left( \frac{P}{1-P} \right) = (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

**Y** = Status Pengangguran Penduduk Migran (1 = jika pengangguran dan 0 = Jika bekerja)

**$\beta_0$**  = Konstanta

**$\beta_1 - \beta_6$**  = Koefisien regresi

**$X_1$**  = Usia (tahun)

**$X_2$**  = Lama Bekerja (tahun)

**$X_3$**  = Pendidikan (tahun)

- $X_4$  = Pendapatan (rupiah)  
 $X_5$  = Jenis Kelamin (Dummy)  
 $X_6$  = Status Pernikahan (Dummy)  
 $e$  = Variabel *error*

Untuk dapat memahami dengan mudah dan jelas keseluruhan variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka secara singkatnya dapat dilihat dalam tabel berikut

**Tabel 3. 1 Jenis Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran Variabel**

Jenis Variabel			Skala Pengukuran
Variabel Terikat	Status Pengangguran	Variabel Dummy	1 = Pengangguran 0 = Bekerja
Variabel Bebas	Usia	Variabel Kontinu	Satuan Waktu (tahun)
	Lama Kerja	Variabel Kontinu	Satuan Waktu (tahun)
	Pendidikan	Variabel Kontinu	Satuan Waktu (tahun)
	Pendapatan	Variabel Kontinu	Satuan Nominal (Nilai Log Natural dari pendapatan)
	Jenis Kelamin	Variabel <i>Dummy</i>	1 = Laki-laki 0 = Perempuan
	Status Perkawinan	Variabel <i>Dummy</i>	1 = Menikah 0 = Tidak Menikah

Sumber: Data diolah, 2018.

### 3.5.2 Uji Overall Fit Model

Uji *Overall Fit Model* atau uji fit keseluruhan model adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan dari model penelitian atau variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Gudono, 2012). *Goodness of Fit* juga digunakan untuk mengetahui apakah data observasi telah sesuai dengan model penelitian. Terdapat beberapa cara untuk mengukur model fit dalam regresi model logistik yaitu,

1) *Log Likelihood Statistic (-2LogL)*

$-2\text{LogL}$  digunakan untuk mengetahui model telah fit dengan menambahkan variabel bebas terhadap variabel terikat. Model telah fit apabila terdapat sebuah selisih yang signifikan antara nilai  $-2\text{LogL}$  pada saat sebelum ditambahkan variabel bebas dengan nilai  $-2\text{LogL}$  setelah menambahkan variabel bebas kedalam regresi. Selisih yang signifikan tersebut didapat dengan adanya pengurangan nilai  $-2\text{LogL}$  sebelum variabel bebas dan nilai  $-2\text{LogL}$  setelah menambahkan variabel bebas (Gudono, 2012). Adapun rumus untuk menghitung nilai  $-2\text{LogL}$  secara manual adalah sebagai berikut.

$$-2\text{LogL} = -2\text{Log} \frac{L(\alpha_0)}{L(\hat{\alpha})} = 2[\log L(\hat{\alpha}) - \log L(\alpha_0)]$$

2) *Nagelkerke R Square*

*Nagelkerke R Square* adalah untuk menentukan koefisien determinasi yang memiliki kesamaan nilai atau interpretasi dengan  $R^2$  pada regresi linear berganda. Nilai *Nagelkerke R Square* memiliki interpretasi dimana jika nilai sig. pada *Nagelkerke R Square* akan menggambarkan tingkat signifikansi yang ditunjukkan dengan persentase untuk keseluruhan model. Nilai *Nagelkerke R Square* bernilai antara 0 dan  $R^2_{\max} = 1 - [L(0)]^{2/N}$  (Gudono, 2012). Adapun rumus untuk menghitung nilai dari *Nagelkerke R Square* sebagai berikut.

$$R_N^2 = \frac{R_{CS}^2}{1 - e^{2(L_{baseline})/N}}$$

### 3) Hosmer and Lemeshow Test

*Hosmer and Lemeshow Test* digunakan untuk mengetahui apakah data telah cocok dan sesuai dengan model penelitian. Nilai dari *Hosmer and Lemeshow Test* harus lebih tinggi dibandingkan  $\alpha$  dari penelitian agar dapat dikatakan data telah sesuai. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Test* lebih tinggi dari  $\alpha$  maka dapat dikatakan bahwa data telah sesuai dan model dapat memprediksi nilai observasi, dan jika kurang dari  $\alpha$  maka model tidak dapat memprediksi nilai observasi dan data dikatakan tidak sesuai dengan model (Ghozali, 2001). Adapun untuk melakukan uji *Hosmer and Lemeshow* menggunakan rumus berikut.

$$H_L = \sum_{g=1}^G \frac{(O_g - N_g \cdot \pi_g)^2}{N_g \pi_g (1 - \pi_g)}$$

Dimana,

$O_g$  = Frekuensi Event

$N_g$  = Jumlah Observasi

$\pi_g$  = Rata-rata Event

### 3.5.3 Estimasi Variabel Bebas

Estimasi variabel bebas atau uji Signifikansi koefisien dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien regresi ( $b_i$ ). Dalam regresi model logistik untuk mengetahui tingkat signifikansi tersebut menggunakan uji *Wald* dan menggunakan skor (z), dengan mengikuti distribusi dari *chi-square* (Gudono, 2012). Adapun nilai skor (z) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$z = \left( \frac{b_i}{SE_b} \right)^2$$

Dimana:

$b_i$  = Nilai koefisien regresi

$SE_b$  = Standard error koefisien

Estimasi variabel bebas digunakan untuk melihat apakah variabel bebas tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya secara parsial. Parsial yang dimaksud adalah apakah masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat secara terpisah bukan sebagai satu kesatuan model. Dalam model logistik tidak hanya mencari hubungan parsial variabel bebas terhadap variabel terikat, namun juga mencari kecenderungan variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel bebas yang ditunjukkan oleh nilai *odds ratio* dari variabel bebas tersebut (Gudono, 2012).



## BAB IV

### Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Gambaran Umum

##### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Kepulauan Riau Merupakan provinsi yang terbentuk atas hasil pemekaran dari Provinsi Riau yang kemudian menjadi provinsi ke-32 di Indonesia. Provinsi Kepulauan Riau resmi menjadi sebuah provinsi setelah ditetapkan pada Undang-Undang No.25 tahun 2002, dengan 4 Kabupaten dan 2 Kota, yaitu Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, serta Kota Batam, dan Kota Tanjung Pinang. Pada tahun 2008 terbentuknya kabupaten baru di Provinsi Kepulauan Riau, yaitu Kabupaten Kepulauan Anambas, yang disahkan oleh Undang-Undang No.33 tahun 2008.

Provinsi Kepulauan Riau terletak diantara  $00^{\circ}29'$  Lintang Selatan dan  $04^{\circ}40'$  Lintang Utara serta diantara  $103^{\circ}22'$  Bujur Timur sampai dengan  $109^{\circ}4'$  Bujur Timur. Provinsi Kepulauan Riau sesuai dengan namanya adalah sebuah provinsi yang terdiri dari banyak pulau yang berjumlah sekitar 1.796 pulau (BPS,2018). Provinsi Kepulauan Riau adalah salah satu provinsi terluar Indonesia dimana Provinsi Kepulauan Riau berbatasan langsung dengan beberapa negara lain, seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Adapun batas wilayah Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

1. Batas Utara : Vietnam dan Kamboja
2. Batas Selatan : Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi
3. Batas Barat : Singapnura, Malaysia dan Provinsi Riau
4. Batas Timur : Malaysia Brunei dan Kalimantan Barat.

Provinsi Kepulauan Riau memiliki luas wilayah daratan seluas 8.201,72 Km<sup>2</sup>. Secara administratif Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 5 kabupaten dan 2 kota, yaitu Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, serta Kota Batam, dan Kota Tanjung Pinang. Provinsi Kepulauan Riau beribu kota di Kota Tanjung Pinang yang menjadi pusat pemerintahan, namun bukan merupakan pusat perekonomian, dimana pusat perekonomian Provinsi Kepulauan Riau berpusat di Kota Batam. Persebaran tiap kota/kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau dapat dilihat dari peta wilayah Provinsi Kepulauan Riau.

**Gambar 4. 1 Peta Wilayah Provinsi Kepulauan Riau**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Provinsi Kepulauan Riau yang beribu kota di Kota Tanjung Pinang, memiliki wilayah administratif yang tersebar dalam 70 kecamatan dan 416 kelurahan/desa yang berasal dari 7 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten Lingga yang merupakan kabupaten/kota dengan luas wilayah daratan terluas memiliki jumlah kelurahan/desa terbanyak dan Kabupaten Natuna merupakan kabupaten dengan jumlah kecamatan terbanyak

di Provinsi Kepulauan Riau. Adapun persebaran dari kelurahan/desa dan kecamatan yang ada di Provinsi Kepulauan Riau dapat lebih jelas dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 1 Wilayah Administratif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau**

NO	Kabupaten/ Kota	Ibukota Kabupaten/ Kota	Luas Daratan (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan
1	Karimun	Tanjung Balai	912,75	12	71
2	Bintan	Bintan Buyu	1.318,21	10	51
3	Natuna	Ranai	2.009,04	15	76
4	Lingga	Daik	2.266,77	10	82
5	Kepulauan Anambas	Tarempa	590,14	7	54
6	Batam	Batam	960,25	12	64
7	Tanjung Pinang	Tanjung Pinang	144,56	4	18
<b>Kepulauan Riau</b>			<b>8.201,72</b>	<b>70</b>	<b>416</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

#### 4.1.2 Kondisi Demografis

Provinsi Kepulauan Riau menjadi salah satu tujuan migrasi yang ditunjukkan oleh persentase migran seumur hidup yang mencapai 47,7% dari total penduduknya (BPS, 2011). Total penduduk Provinsi Kepulauan Riau sendiri mencapai 2.082.694 jiwa, terdiri dari 1.062.692 jiwa penduduk laki-laki dan 1.020.002 jiwa penduduk perempuan pada tahun 2017 (BPS, 2018). Penduduk di Provinsi Kepulauan Riau cenderung terkonsentrasi di Kota Batam dengan jumlah penduduk yang mencapai 60,96% dari total penduduk Provinsi Kepulauan Riau.

**Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017**

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Bintan	80.403	75.910	156.313	105,9
Karimun	116.737	112.457	229.194	103,8
Kepulauan Anambas	21.417	19.995	41.412	107,1
Lingga	45.489	43.841	89.330	103,8
Natuna	39.180	37.012	76.192	105,9
Batam	654.804	628.392	1.283.196	104,2
Tanjung Pinang	104.662	102.395	207.057	102,2
<b>Kepulauan Riau</b>	<b>1.062.692</b>	<b>1.020.002</b>	<b>2.082.694</b>	<b>104,2</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Konsentrasi penduduk Provinsi Kepulauan Riau yang terletak di Kota Batam menunjukkan bahwa persebaran penduduk di Provinsi Kepulauan Riau tidak merata dimana lebih dari setengah populasi Provinsi Kepulauan Riau bertempat tinggal hanya disatu daerah saja. Namun, jika dilihat dari sisi tingkat kepadatan penduduk Kota Batam masih kalah dengan kepadatan penduduk yang terjadi Kota Tanjung Pinang, dimana Kota Batam memiliki kepadatan sebanyak 1.336,31 penduduk per km<sup>2</sup> sedangkan Kota Tanjung Pinang memiliki kepadatan penduduk sebanyak 1.432,33 penduduk per km<sup>2</sup>. Namun, padatnya penduduk di Kota Tanjung Pinang hanya diisi 10,09% penduduk saja hal tersebut dikarenakan luas Kota Tanjung Pinang merupakan luas daratan terkecil di Provinsi Kepulauan Riau

**Tabel 4. 3 Distribusi Penduduk dan Kepadatan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017**

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per Km <sup>2</sup>
Bintan	7,6%	118,6
Karimun	11,2%	251,1
Kepulauan anambas	2%	70,2
Lingga	4,4%	39,4
Natuna	3,7%	38,9
Batam	61%	1.336,3
Tanjung Pinang	10,1%	1.432,3

Sumber: BPS, 2018

**4.1.3 Aspek Ketenagakerjaan**

Terkonsentrasinya jumlah penduduk di Kota Batam diikuti pula dengan terkonsentrasi penduduk usia kerja Provinsi Kepulauan Riau di Kota Batam. Provinsi Kepulauan Riau memiliki 966.091 jiwa penduduk yang tergolong angkatan kerja pada tahun 2017. Dari total penduduk yang tergolong angkatan kerja tersebut 605.518 jiwa berada di Kota Batam atau 62,68% dari total penduduk yang tergolong angkatan kerja (BPS, 2018).

**Tabel 4. 4 Angkatan Kerja di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017**

Kabupaten/Kota	Angkatan Kerja		
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah
Bintan	62.212	5.466	67.678
Karimun	95.079	5.745	100.824
Kepulauan Anambas	17.962	982	18.944
Lingga	39.484	1.316	40.800
Natuna	35.398	1.503	36.901
Batam	558.154	47.364	605.518
Tanjung Pinang	88.642	6.784	95.426
<b>Kepulauan Riau</b>	<b>896.931</b>	<b>69.160</b>	<b>966.091</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

## 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

### 4.2.1 Variabel Pengangguran

Variabel pengangguran merupakan variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini. Variabel pengangguran menjadi variabel yang dipengaruhi oleh hal-hal yang menjadi determinan pengangguran atau bekerja dari seseorang tenaga kerja terkhususnya migran dalam penelitian ini yaitu, Usia, Lama Kerja, Tingkat Pendidikan, Penghasilan, Jenis Kelamin, Status Perkawinan menjadi variabel independen. Variabel pengangguran sendiri dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy dimana pengangguran akan diwakilkan dengan angka 1 (satu) dan bagi yang bekerja atau bukan pengangguran akan diwakilkan dengan angka 0 (nol).

**Tabel 4. 5 Frekuensi Variabel Pengangguran**

Pengangguran	Frekuensi	Persentase
Pengangguran (1)	638	34%
Bekerja (0)	1236	66%
<b>Total</b>	<b>1874</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah, 2018.

### 4.2.2 Variabel Usia

Variabel Usia yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini memiliki rentang usia dari 15 sampai 64 tahun. Keputusan tersebut diambil berdasarkan pengertian dari Badan Pusat Statistik dimana penduduk dengan usia kerja berada pada rentang usia 15 – 64 tahun (Subri, 2012). Menurut Badan Pusat Statistik rentang usia 15 – 64 tahun termasuk usia produktif, dimana usia produktif adalah penduduk yang dapat menghasilkan suatu barang dan jasa dan dapat menanggung beban hidupnya sendiri.



**Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif Variabel Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
15 – 18	67	3,58 %
19 – 22	86	4,59 %
23 – 26	108	5,76 %
27 – 30	150	8 %
31 – 34	224	12 %
35 – 38	264	14,1 %
39 – 42	261	13,9 %
43 – 46	221	11,8 %
47 – 50	188	10 %
51 – 54	136	7,26 %
55 – 58	87	4,64 %
59 – 64	82	4,38 %
<b>Total</b>	<b>1874</b>	<b>100 %</b>
<b>Minimum</b>		<b>15</b>
<b>Maximum</b>		<b>64</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>39,10</b>
<b>Standar Deviasi</b>		<b>11,045</b>

Sumber: Data diolah, 2018

Rata-rata dari variabel usia berada pada 39,1 tahun atau 39 tahun jika dibulatkan yang menunjukkan bahwa usia dari sampel penelitian tidak tergolong usia muda atau dibawah 25 tahun menurut *International Labor Organization* (dalam Dagume,2016). Statistik deskriptif yang dapat digunakan untuk menampilkan pada usia berapa saja yang merupakan usia yang meyumbang status pengangguran terbanyak dan usia berapa saja yang menyumbang status bekerja terbanyak. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan *Crosstab*, dalam *Crosstab* dapat menampilkan jumlah serta persentase dari sampel yang berstatus pengangguran dan bekerja dalam rentang usia yang telah ditentukan.

**Tabel 4. 7 Crosstab Usia dengan Variabel Pengangguran**

Usia	Pengangguran	Bekerja	Total	Persentase Pengangguran	Persentase Bekerja
15 – 18	49	18	67	73.1 %	26.9 %
19 – 22	39	47	86	45,3 %	54,7 %
23 – 26	33	75	108	30,6 %	69,4 %
27 – 30	52	98	150	34,7 %	65,3 %
31 – 34	89	135	224	39,7 %	60,3 %
35 – 38	89	175	264	33,7 %	66,3 %
39 – 42	72	189	261	27,6 %	72,4 %
43 – 46	52	169	221	23,5 %	76,5 %
47 – 50	52	136	188	27,7 %	72,3 %
51 – 54	36	100	136	26,5 %	73,5 %
55 – 58	33	54	87	37,9 %	62,1 %
59 – 64	42	40	80	51,2 %	48,8 %
<b>Total</b>	<b>636</b>	<b>1236</b>	<b>1874</b>	<b>34 %</b>	<b>66 %</b>

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel *Crosstab* menunjukkan bagaimana persebaran status pengangguran tiap sampel berdasarkan kelas usia dengan jarak atau interval tiap kelas sebanyak 4 tahun. Tabel *Crosstab* menunjukkan bahwa angka pengangguran tertinggi memiliki tren yang meningkat seiring bertambahnya rentang usia sampel dimana mencapai jumlah tertinggi pada rentang usia 31-34 tahun dan 35-38 tahun dengan 89 pengangguran. Persentase dari pengangguran tidak menunjukkan sebuah tren dimana pada rentang usia tertentu persentase pengangguran meningkat dan kemudian persentase tersebut turun, namun persentase tertinggi dari pengangguran terdapat pada rentang usia termuda (15-18) dengan 73% dan diikuti dengan rentang usia tertua (59-64) dengan 51%, hal tersebut menunjukkan bahwa rentang usia berapa saja memiliki kecenderungan yang berbeda untuk menjadi pengangguran. Sedangkan untuk yang bekerja dengan jumlah tertinggi pada rentang usia 39-42 tahun dan

persentase tertinggi pada 43-46 tahun, namun persentase dari yang bekerja memiliki tren meningkat dan kemudian mencapai puncak pada rentang usia 43-46, dan setelah rentang usia tersebut persentase bekerja memiliki tren yang menurun.

#### 4.2.3 Variabel Lama Kerja

Variabel lama kerja yang dimaksud adalah berapa lama (tahun) sampel telah bekerja di pekerjaan utamanya. Akumulasi tahun variabel lama kerja dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan seseorang di pekerjaan tersebut. Semakin lama seseorang telah bekerja akan menjadi pengalaman tenaga kerja tersebut dan pengalaman merupakan gambaran dari skill yang dimiliki oleh seorang tenaga kerja.

**Tabel 4. 8 Statistik Deskriptif Variabel Lama Kerja**

Lama Kerja (tahun)	Frekuensi	Persentase
0 – 3	1133	60,5 %
4 – 7	318	17 %
8 – 11	164	8,75 %
12 – 15	108	5,76 %
16 – 19	38	2,03 %
20 – 23	57	3,04 %
24 – 27	27	1,44 %
28 – 32	20	1,07 %
33 – 40	9	0,48 %
<b>Total</b>	<b>1874</b>	<b>100 %</b>
<b>Minimum</b>		<b>0</b>
<b>Maximum</b>		<b>40</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>4,66</b>
<b>Standar Deviasi</b>		<b>6,835</b>

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai minimum dari variabel lama kerja adalah sebanyak 0 (nol) tahun atau tenaga kerja tersebut tidak memiliki pengalaman sama sekali, yang berjumlah 830 tenaga kerja. Nilai maksimum dari variabel lama kerja adalah 40 tahun yang berjumlah 3 tenaga kerja. Rata-rata dari variabel lama kerja yang 4,66 tahun atau 5 tahun jika dibulatkan, yang menunjukkan bahwa sampel memiliki rata-rata pengalaman yang tergolong rendah, jika dibandingkan dengan nilai maksimal dari variabel lama kerja.

**Tabel 4. 9 Crosstab Lama Kerja dengan Variabel Pengangguran**

Lama Kerja (tahun)	Pengangguran	Bekerja	Total	Persentase Pengangguran	Persentase Bekerja
0 – 3	635	498	1133	56,05 %	43,95 %
4 – 7	3	315	318	0,94 %	99,06 %
8 – 11	0	164	164	0 %	100 %
12 – 15	0	108	108	0 %	100 %
16 – 19	0	38	38	0 %	100 %
20 – 23	0	57	57	0 %	100 %
24 – 27	0	27	27	0 %	100 %
28 – 32	0	20	20	0 %	100 %
33 – 40	0	9	9	0 %	100 %
<b>Total</b>	<b>638</b>	<b>1236</b>	<b>1874</b>	<b>34 %</b>	<b>66 %</b>

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel *crosstab* merupakan tabel yang menunjukkan hubungan dari dua variabel, yaitu variabel lama kerja dengan variabel pengangguran. Tabel *crosstab* menunjukkan bahwa dari rentang 0-3 tahun lama kerja memiliki persentase pengangguran terbesar dengan 56% dari 1133 sampel yang berada pada rentang tersebut. Variabel lama kerja memiliki tren negatif dimana semakin tinggi tahun lama kerja atau memiliki pengalaman yang lebih tinggi persentase pengangguran semakin rendah, dan sebaliknya persentase bekerja semakin

meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kecenderungan meningkatnya lama kerja seseorang akan mengurangi kecenderungan untuk tenaga kerja menjadi pengangguran.

#### 4.2.4 Variabel Pendidikan

Variabel Pendidikan dalam penelitian ini menggunakan satuan waktu (tahun), yang diambil dari kuisioner SAKERNAS yang menanyakan ijazah tertinggi dari sampel. Satuan waktu digunakan untuk menunjukkan apakah ada pengaruh terhadap status pengangguran sampel dengan adanya tambahan tahun dalam pendidikan sampel yang memiliki 0 tahun dalam pendidikan berarti sampel tidak memiliki ijazah, sedangkan sampel yang memiliki 6 tahun pendidikan berarti ia memiliki ijazah tertinggi SD, 9 tahun pendidikan untuk SMP, 12 tahun pendidikan untuk SMA, 14 tahun untuk DI/DII, 15 tahun untuk DII, 16 tahun untuk DIV/S1, dan 18 tahun untuk S2.

**Tabel 4. 10 Statistik Deskriptif Variabel Pendidikan**

<b>Pendidikan (tahun)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
0 (tidak punya ijazah SD)	247	13,2%
6 (SD)	250	13,3%
9 (SMP)	336	17,9%
12 (SMA)	800	42,7%
14 (DI/DII)	13	0,7%
15 (DIII)	55	2,9%
16 (DIV/S1)	162	8,6%
18 (S2)	11	0,6%
<b>Total</b>	<b>1874</b>	<b>100%</b>
<b>Minimum</b>		<b>0</b>
<b>Maximum</b>		<b>18</b>
<b>Mean</b>		<b>9,56</b>
<b>Standar Deviasi</b>		<b>4,621</b>

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai minimum dari variabel pendidikan adalah 0 (nol) dimana hal tersebut menunjukkan tenaga kerja tidak memiliki ijazah atau tidak lulus SD. Sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel pendidikan adalah 18 tahun dimana menunjukkan tenaga kerja memiliki ijazah tertinggi S2. Rata-rata dari variabel pendidikan adalah 9,56 tahun atau 10 tahun jika dibulatkan, namun jika dihubungkan dengan ijazah tertinggi yang ditamatkan rata-rata variabel pendidikan berada pada tingkat SMP.

**Tabel 4. 11 Crosstab Pendidikan dan Variabel Pengangguran**

Pendidikan (tahun)	Pengangguran	Bekerja	Total	Persentase Pengangguran	Persentase Bekerja
Tidak punya ijazah SD (0)	91	156	247	36.8%	63.2%
SD (6)	95	155	250	38.0%	62.0%
SMP (9)	127	209	336	37.8%	62,2%
SMA (12)	271	529	800	33.9%	66.1%
DI/DII (14)	5	8	13	38.5%	61.5%
DIII (15)	10	45	55	18.2%	81.8%
DIV/S1 (16)	38	124	162	23.5%	76.5%
S2 (18)	1	10	11	9.1%	90.9%
<b>Total</b>	<b>638</b>	<b>1236</b>	<b>1874</b>	<b>34%</b>	<b>66%</b>

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel *crosstab* menunjukkan hubungan antara variabel pendidikan dengan variabel pengangguran. Jumlah tenaga kerja yang menganggur adalah pada tingkat SMA dengan 271 tenaga kerja, dengan persentase tertinggi 38,5% pada tingkat DI/DII, namun hanya sebanyak 5 tenaga kerja. Tren dari pengangguran tiap tingkatan pendidikan memiliki tren menurun walaupun terdapat beberapa kali fluktuatif pada beberapa tingkatan tertentu yang stabil pada pendidikan yang lebih rendah, namun setelah 14 tahun pendidikan



persentase pengangguran mengalami penurunan. Sedangkan dari yang bekerja jumlah tertinggi adalah 12 tahun pada tingkatan SMA, dengan persentase tertinggi pada tingkatan S2 atau 18 tahun. Tren persentase dari pengangguran yang menurun pada peningkatan tahun pendidikan menunjukkan bahwa peningkatan tahun pendidikan memiliki hubungan untuk mengurangi kecenderungan tenaga kerja untuk menjadi pengangguran dan meningkatkan kecenderungan tenaga kerja untuk bekerja.

#### 4.2.5 Variabel Pendapatan

Variabel pendapatan dalam penelitian ini terdiri dari penghasilan bersih dan/atau gaji/upah bersih yang diterima oleh tenaga kerja. Pendapatan yang diterima merupakan penjumlahan nilai uang dan barang. Variabel pendapatan kemudian dibagi menjadi beberapa kelas agar lebih mudah menampilkan data, yang dibagi kedalam 13 kelas.

**Tabel 4. 12 Statistik Deskriptif Variabel Pendapatan**

Pendapatan (Rupiah)	Frekuensi	Persentase
< 1.000.000	965	51,5%
1.000.000+ - 2.000.000	237	12,6%
2.000.000+ - 3.000.000	272	14,5%
3.000.000+ - 4.000.000	230	12,3%
4.000.000+ - 5.000.000	78	4,16%
5.000.000+ - 6.000.000	30	1,6%
6.000.000+ - 7.000.000	23	1,23%
7.000.000+ - 8.000.000	7	0,37%
8.000.000+ - 9.000.000	9	0,48%
9.000.000+ - 10.000.000	5	0,27%
10.000.000+ - 12.000.000	7	0,37%
12.000.000+ - 16.000.000	5	0,27%
> 16.000.000	6	0,32%
<b>Total</b>	<b>1874</b>	<b>100%</b>

<b>Maksimum</b>	28.000.000
<b>Minimum</b>	0
<b>Rata-rata</b>	1.670.933,88
<b>Standar Deviasi</b>	2.278.914,637

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai minimum dalam variabel pendapatan adalah Rp. 0 (nol) atau tidak memiliki pendapatan, hal tersebut dikarenakan nilai tersebut didapat dari pengangguran dimana tidak memiliki sumber pendapatan lain sebanyak 638 tenaga kerja yang semuanya adalah pengangguran. Nilai maksimum dari variabel pendapatan adalah Rp. 28.000.000, dan untuk rata-rata dari variabel pendapatan adalah sebesar Rp. 1.670.934. Nilai rata-rata dari variabel pendapatan tersebut masih lebih rendah Upah Minimum Provinsi (UMP) Kepulauan Riau tahun 2017 sebesar Rp. 2.358.454 yang ditetapkan pada Surat Keputusan Nomor 2224 Tahun 2016, hal tersebut menggambarkan bahwa banyak tenaga kerja dari responden SAKERNAS Kepulauan Riau tahun 2017 yang memiliki pendapatan dibawah UMP Kepulauan Riau.

**Tabel 4. 13 Crosstab Pendapatan dan Variabel Pengangguran**

<b>Pendapatan</b>	<b>Pengangguran</b>	<b>Bekerja</b>	<b>Total</b>	<b>Persentase Pengangguran</b>	<b>Persentase Bekerja</b>
0 (tidak ada pendapatan)	638	169	807	79.1%	20.9%
60.000 - 1.000.000	0	158	158	0%	100%
1.000.00+ - 2.000.000	0	237	237	0%	100%
2.000.00+ - 3.000.000	0	272	272	0%	100%
3.000.00+ - 4.000.000	0	230	230	0%	100%

Pendapatan	Pengangguran	Bekerja	Total	Persentase Pengangguran	Persentase Bekerja
4.000.000+ - 5.000.000	0	78	78	0%	100%
5.000.00+ - 6.000.000	0	30	30	0%	100%
6.000.00+ - 7.000.000	0	23	23	0%	100%
7.000.00+ - 8.000.000	0	7	7	0%	100%
8.000.00+ - 9.000.000	0	9	9	0%	100%
9.000.00+ - 10.000.000	0	5	5	0%	100%
10.000.00+ - 12.000.000	0	7	7	0%	100%
12.000.00+ - 16.000.000	0	5	5	0%	100%
> 16.000.000	0	6	6	0%	100%
<b>Total</b>	638	1236	1874	34%	66%

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel *crosstab* terdapat 638 pengangguran yang tidak mendapat pendapatan karena tidak memiliki sumber pendapatan lainnya, sedangkan terdapat 169 tenaga kerja yang tergolong *unpaid worker* atau tenaga kerja yang tidak memiliki pendapatan karena tidak diupah oleh pemberi kerja. Diluar tenaga kerja yang menganggur, terdapat 607 tenaga kerja berstatus bekerja yang memiliki pendapatan dibawah UMP, termasuk 169 *unpaid worker*. Hal tersebut menggambarkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja di Kepulauan Riau tenaga kerjanya memilih untuk bekerja walaupun dengan pendapatan dibawah UMP dari pada menjadi pengangguran.

#### 4.2.6 Variabel Jenis Kelamin

Variabel Jenis Kelamin berbeda dengan variabel lainnya yang menggunakan *Continuous Variable*. Variabel jenis kelamin menggunakan *Dummy Variable* karena variabel jenis kelamin merupakan variabel respon kualitatif atau non angka yang dijadikan kuantitatif atau dengan angka. Jenis Kelamin laki-laki akan ditunjukkan dengan angka 1(satu) dan jenis kelamin perempuan akan ditunjukkan dengan angka 0(nol).

**Tabel 4. 14 Crosstab Variabel Jenis Kelamin dan Variabel Pengangguran**

Jenis Kelamin	Pengangguran	Bekerja	Total	Persentase Pengangguran	Persentase Bekerja
Perempuan (0)	505	426	931	54.2%	45.8%
Laki-laki (1)	133	810	943	14.1%	85.9%
<b>Total</b>	<b>638</b>	<b>1236</b>	<b>1874</b>	<b>34%</b>	<b>66%</b>

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel *crosstab* tenaga kerja perempuan memiliki jumlah pengangguran lebih banyak dibandingkan jumlah yang bekerja, dengan persentase 54,2% berbanding 45.8% dari total 931 tenaga kerja migran berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk laki-laki jumlah pengangguran lebih sedikit dibandingkan yang bekerja, dengan persentase 14,1% untuk pengangguran dan 85,9% untuk bekerja dari total 943 tenaga kerja migran berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut menggambarkan adanya kecenderungan bahwa tenaga kerja perempuan cenderung lebih besar untuk menjadi pengangguran dibandingkan tenaga kerja laki-laki.

#### 4.2.7 Variabel Status Perkawinan

Variabel Status Perkawinan juga menggunakan *Dummy Variable* dan juga merupakan variabel dari respon kualitatif yang dijadikan kuantitatif. Status perkawinan untuk sampel yang menikah ditunjukkan dengan angka 1 (satu) dan untuk sampel yang tidak menikah ditunjukkan dengan angka 0 (nol). Sama

dengan variabel jenis kelamin, dimana tidak memiliki nilai maksimum dan minimum sehingga variabel status perkawinan langsung dijelaskan dengan tabel *Crosstab* dengan status pengangguran dari sampel.

**Tabel 4. 15 Crosstab Status Perkawinan dan Variabel Pengangguran**

Status Perkawinan	Pengangguran	Bekerja	Total	Persentase Pengangguran	Persentase Bekerja
Tidak Menikah (0)	510	1034	1544	33.0%	67.0%
Menikah (1)	128	202	330	38.8%	61.2%
<b>Total</b>	<b>638</b>	<b>1236</b>	<b>1874</b>	<b>34%</b>	<b>66%</b>

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel *crosstab* status tidak menikah dan menikah memiliki persentase yang tidak jauh berbeda terhadap pengangguran, dimana tidak menikah memiliki persentase sebesar 33% yang menjadi pengangguran dan yang menikah sebesar 38,8% menjadi pengangguran. Kedua status perkawinan tersebut juga memiliki persentase bekerja yang lebih tinggi dibandingkan menjadi pengangguran. Hal tersebut menggambarkan tidak adanya kecenderungan dari data untuk seseorang menjadi pengangguran dari status perkawinan yang berbeda.

#### 4.3 Hasil dan Analisis Data

##### 4.3.1 Uji Overall Fit Model

Overall Fit Model atau uji fit keseluruhan model digunakan untuk mengetahui apakah model sudah fit dengan data yang ada. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui model fit dalam penelitian ini adalah menggunakan *software SPSS* versi 23. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui model sudah fit adalah menggunakan metode statistik *-2LogL* atau *-2LogLikelihood*. Statistik *-2LogL* digunakan untuk membandingkan nilai *-2LogL*

dari model yang hanya memasukkan konstanta dengan nilai  $-2\text{Log}L$  model yang telah memasukkan variabel bebas (Ghozali, 2001).

**Tabel 4. 16 Statistik  $-2\text{LogLikelihood}$  Tanpa Variabel Bebas**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 1	2404.772	-.639
0 2	2404.546	-.662
3	2404.546	-.662

Sumber: Data diolah, 2018

**Tabel 4. 17 Statistik  $-2\text{LogLikelihood}$  Dengan Variabel Bebas**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Step 1	1013.144	.915	.005	-.052	.021	-.190	-.275	.093
1 2	670.062	1.132	.009	-.159	.033	-.257	-.525	.184
3	441.252	1.534	.010	-.359	.036	-.325	-.638	.222
4	286.999	1.900	.012	-.681	.051	-.407	-.749	.239
5	211.088	2.072	.018	-1.063	.072	-.500	-1.017	.367
6	182.434	2.144	.023	-1.430	.097	-.596	-1.446	.512
7	174.086	2.217	.027	-1.721	.113	-.689	-1.839	.641
8	172.583	2.250	.028	-1.861	.120	-.772	-2.014	.707
9	172.284	2.255	.028	-1.883	.121	-.847	-2.040	.716
10	172.178	2.255	.028	-1.884	.121	-.920	-2.040	.716
11	172.138	2.256	.028	-1.884	.121	-.993	-2.040	.715
12	172.124	2.256	.028	-1.884	.121	-1.067	-2.040	.715
13	172.118	2.256	.028	-1.884	.121	-1.141	-2.040	.715
14	172.116	2.256	.028	-1.884	.121	-1.216	-2.040	.715
15	172.116	2.256	.028	-1.884	.121	-1.292	-2.040	.715
16	172.115	2.256	.028	-1.884	.121	-1.368	-2.040	.715
17	172.115	2.256	.028	-1.884	.121	-1.444	-2.040	.715
18	172.115	2.256	.028	-1.884	.121	-1.522	-2.040	.715
19	172.115	2.256	.028	-1.884	.121	-1.600	-2.040	.715
20	172.115	2.256	.028	-1.884	.121	-1.679	-2.040	.715

Sumber: Data diolah, 2018



Nilai dari Statistik  $-2\text{LogL}$  sebelum memasukkan variabel bebas dan setelah memasukkan variabel bebas digunakan untuk mengetahui apakah dengan memasukkan variabel bebas dapat secara signifikan memperbaiki model fit. Statistik  $-2\text{LogL}$  tanpa variabel bebas menunjukkan nilai 2404.546 dengan *Degree of Freedom* (df) 1873 ( $1874 - 1$ ), dimana Df didapat dari jumlah observasi dikurangi parameter ( $n - q$ ). Statistik  $-2\text{LogL}$  dengan variabel bebas menunjukkan nilai 172.115 dengan df 1868 ( $1874 - 6$ ). Selisih kedua  $-2\text{LogL}$  adalah 2232.431 ( $2404.546 - 172.115$ ) dan dengan df yang didapat dari selisih df kedua statistik yaitu 5 ( $1868 - 1873$ ), kemudian angka tersebut dibandingkan dengan nilai Chi-Square Table dengan  $\alpha = 5\%$  didapat nilai 11.07, dimana dengan nilai selisih  $-2\text{LogL}$  yang lebih besar dibandingkan nilai Chi-Square Table ( $2232.431 > 11.07$ ) maka penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model menjadi fit.

#### 4.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar signifikansi variabel bebas dalam menjelaskan model. Dalam model logit uji koefisien determinasi menggunakan nilai dari *Nagelkerke R Square* (Ghozali, 2001). Nilai dari *Nagelkerke R Square* memiliki makna yang sama dengan nilai  $R^2$  pada regresi linear. Nilai tersebut menunjukkan seberapa persentase variabel bebas dalam menjelaskan model, yang dapat dilihat dari tabel *model summary*.

**Tabel 4. 18 Model Summary**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	172.115 <sup>a</sup>	.696	.963

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.18, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.963 atau 96% dalam bentuk persen. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas dari penelitian ini dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 96%, dimana sisanya atau 4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel bebas yang diteliti. Dengan begitu variabel Usia, Lama Kerja, Pendidikan, Pendapatan, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan signifikan menjelaskan variabel pengangguran dalam penelitian ini sebesar 96%.

#### 4.3.3 Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

*Hosmer and Lemeshow Test* digunakan untuk mengetahui data telah data telah cocok atau sesuai dengan model. Data dikatakan dengan model adalah ketika nilai dari *Hosmer and Lemeshow Test* lebih tinggi dari nilai  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Adapun hipotesis dari *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* sebagai berikut.

H0 : Nilai dari *Sig. Hosmer and Lemeshow Test* < 0,05 H0 Diterima, yang berarti model tidak dapat memprediksi nilai observasi (data) dan model dikatakan tidak *fit*.

H1 : Nilai dari *Sig. Hosmer and Lemeshow Test* > 0,05 H1 Diterima, yang berarti model dapat memprediksi nilai observasi (data) dan model dikatakan *fit*.

**Tabel 4. 19 Hosmer and Lemeshow Test**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10.433	8	.236

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.19, nilai *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 0,256 yang dimana nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang diterima adalah H1 yang berarti model dapat dikatakan fit dengan nilai observasi. Model dikatakan fit adalah ketika model dapat memprediksi dengan tepat karena tidak adanya perbedaan signifikan antara model dan data.

#### 4.3.4 Estimasi Variabel Bebas dan Interpretasi Model

Estimasi Variabel bebas dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas penelitian dalam mempengaruhi variabel terikat. Untuk mengetahui besaran pengaruh dari variabel bebas digunakan uji *Wald* yang menunjukkan tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 95% atau *alpha* ( $\alpha$ ) 5% (0,05), maka hipotesis yang diambil adalah sebagai berikut.

H0 : Nilai Sig. > 0,05 H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H1 : Nilai Sig. < 0,05 H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Dalam software SPSS versi 23 pengujian *Wald* dapat dilihat dari Tabel *Variables in the equation*. Tabel tersebut berisi nilai signifikansi tiap variabel bebas dan nilai odds ratio yang menunjukkan kecenderungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dimana hasil pengujian dari uji *Wald* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. 20 Variables In The Equation**

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Usia	.028	.020	1.958	1	.162	1.029
Lama.Kerja	-1.884	.203	86.491	1	.000	.152
Pendidikan	.121	.047	6.640	1	.010	1.129
Pendapatan	-1.679	.63.055	.001	1	.979	.187
Jenis.Kelamin	-2.040	.513	15.833	1	.000	.130
Status.Perkawinan	.715	.691	1.072	1	.300	2.045
Constant	2.256	.986	5.232	1	.022	9.545

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.20, hasil regresi logistik tersebut didapat persamaan yang menunjukkan pengaruh dari variabel usia, lama kerja, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, dan status perkawinan menjadi determinan pengangguran penduduk migran Kepulauan Riau sebagai berikut;

$$\ln \left( \frac{p}{1-p} \right) = 2,256 + 0.028 \text{ Usia} - 1.884 \text{ Lama Kerja} + 0.121 \text{ Pendidikan} - 1.679 \text{ Pendapatan} - 2.040 \text{ Jenis Kelamin} + 0.715 \text{ Status Perkawinan}.$$

Berdasarkan persamaan diatas yang dimana pengaruh tiap variabel bebas ditunjukkan oleh nilai koefisien tiap variabel bebas. Nilai koefisien menunjukkan hubungan positif atau negatif dari tiap variabel yang kemudian mempengaruhi nilai *odds ratio* dari tiap variabel penelitian. Adapun untuk mengetahui kecenderungan dari tiap variabel dilihat dari *odds ratio* tiap variabel bebas yang pada tabel ditunjukkan oleh nilai *Exp(B)*. Nilai *odds ratio* adalah nilai kecenderungan suatu variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian. Intepretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut;

### 1) Variabel Usia

Variabel usia merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan seseorang untuk menjadi pengangguran karena nilai sig. pada uji *wald* lebih tinggi dari pada *alpha* penelitian ( $0.162 > 0.05$ ). Walaupun variabel usia tidak signifikan, variabel tersebut memiliki nilai koefisien yang positif (0.028) menunjukkan bahwa usia memiliki *slope*-positif yang dapat diartikan bahwa semakin tua atau meningkatnya usia tenaga kerja migran maka semakin tinggi kecenderungan untuk menjadi pengangguran. Nilai *odds ratio* yang sebesar 1.029 menunjukkan peningkatan 1 tahun usia akan meningkatkan kecenderungan tenaga kerja migran sebesar 1,029 kali untuk menjadi pengangguran.

### 2) Variabel Lama Kerja

Variabel lama kerja menjadi variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan tenaga kerja migran menjadi pengangguran karena nilai sig. pada uji *wald* lebih rendah dari pada *alpha* ( $0.000 < 0.05$ ). Koefisien dari variabel lama kerja yang bernilai negatif (-1.884) menunjukkan bahwa variabel lama kerja memiliki *slope*-negatif yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi tahun lama kerja tenaga kerja migran maka semakin tinggi kecenderungan untuk bekerja, atau semakin rendah kecenderungannya untuk menjadi pengangguran. Nilai *odds ratio* variabel lama kerja yang sebesar 0.152 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu tahun lama kerja maka kecenderungan tenaga kerja migran menjadi pengangguran adalah sebesar 0,152 kali dibandingkan bekerja.

### 3) Variabel Pendidikan

Variabel pendidikan merupakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan seseorang untuk menjadi pengangguran karena nilai sig. pada uji *wald* lebih rendah dibandingkan *alpha* dari penelitian ( $0.010 < 0.05$ ). Nilai koefisien dari variabel pendidikan yang bernilai positif (0.121) menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki *slope*-positif dimana semakin tinggi pendidikan tenaga kerja migran maka semakin tinggi kecenderungan untuk menjadi pengangguran. Nilai *odds ratio* dari variabel pendidikan adalah sebesar 1.129 yang dimana tiap peningkatan tingkatan pendidikan akan meningkatkan kecenderungan tenaga kerja migran untuk menjadi pengangguran sebesar 1,129 kali.

### 4) Variabel Pendapatan

Variabel pendapatan merupakan variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan tenaga kerja migran untuk menganggur dikarenakan nilai sig. variabel pendapatan pada uji *wald* lebih tinggi dibandingkan *alpha* penelitian ( $0.979 > 0.05$ ). Variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan namun, nilai koefisien dari variabel pendapatan yang bernilai negatif (-1.679) menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki *slope*-negatif yang dimana dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi kecenderungan untuk bekerja atau semakin rendah kecenderungan untuk menjadi pengangguran. Nilai *odds ratio* dari variabel pendapatan yang sebesar 0.187 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar 1 unit (nilai log natural) maka kecenderungan tenaga kerja migran menjadi pengangguran adalah sebesar 0,187 dibandingkan bekerja.



#### 5) Variabel Jenis Kelamin

Variabel jenis kelamin adalah variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan menjadi seorang tenaga kerja migran pengangguran karena nilai sig. variabel jenis kelamin pada uji *wald* lebih rendah dibandingkan *alpha* penelitian ( $0.000 < 0.05$ ). Nilai koefisien dari variabel jenis kelamin yang negatif (-2.040) menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki *slope*-negatif yang dimana tenaga kerja migran yang berjenis kelamin berkecenderungan lebih rendah untuk menjadi pengangguran sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berkecenderungan lebih besar untuk menjadi pengangguran. Nilai *odds ratio* dari variabel jenis kelamin yang sebesar 0.130 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki berkecenderungan 0,130 kali untuk menjadi pengangguran dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan.

#### 6) Variabel Status Perkawinan.

Variabel status perkawinan merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan tenaga kerja migran untuk menjadi pengangguran karena nilai sig. pada uji *wald* variabel status perkawinan yang lebih tinggi dari *alpha* penelitian ( $0.300 > 0.05$ ). Variabel status perkawinan memang tidak berpengaruh signifikan namun, nilai koefisien dari variabel status perkawinan yang positif (0.715) menunjukkan bahwa variabel status perkawinan memiliki *slope*-positif yang dapat diartikan bahwa yang berstatus menikah berkecenderungan lebih besar untuk menjadi pengangguran sedangkan yang berstatus tidak menikah berkecenderungan lebih rendah untuk menjadi pengangguran. Nilai *odds ratio* dari variabel status perkawinan yang sebesar 2.045 menunjukkan bahwa yang berstatus menikah berkecenderungan 2,045 kali untuk menjadi pengangguran dibandingkan yang tidak menikah.

#### 4.4 Pembahasan Variabel Bebas

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh signifikan dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan adalah variabel lama kerja, pendidikan, dan jenis kelamin. Sedangkan untuk variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah variabel usia, pendapatan, dan status perkawinan. Adapun penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

##### 4.4.1 Variabel Usia terhadap Variabel Pengangguran

Nilai signifikansi dari variabel usia adalah sebesar 0,162 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai *alpha* dari penelitian yaitu 0,05. Berdasarkan hasil interpretasi data, variabel usia memiliki *slope*-positif, yang berarti semakin tinggi usia maka kecenderungan menjadi pengangguran juga semakin tinggi. Berdasarkan tabel 4.7 penambahan usia tidak selalu meningkatkan kecenderungan migran untuk menjadi pengangguran. Pada usia 15-18 tahun persentase yang pengangguran lebih banyak dibandingkan yang berstatus bekerja. Persentase status bekerja mulai meningkat pada kelas usia 19-22 tahun dimana setelah dari kelas usia tersebut persentase yang berstatus bekerja lebih tinggi dibandingkan yang pengangguran, namun pada usia 59-64 migran yang berstatus pengangguran lebih tinggi dibandingkan yang bekerja. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa peningkatan tahun usia dapat meningkatkan kecenderungan bekerja migran namun juga dapat meningkatkan kecenderungan pengangguran bagi migran di Kepulauan Riau pada usia tertentu.

Jumlah migran yang berstatus pengangguran terbanyak berada pada usia 31-34 tahun dan 35-38 tahun dimana pada kelas tersebut sama-sama memiliki jumlah migran yang merupakan pengangguran sebanyak 89 orang. Untuk status bekerja terbanyak berada pada usia 39-42 tahun dengan 189 orang atau kelas

usia puncak dimana sebelum dan setelah kelas usia tersebut jumlah migran yang berstatus bekerja lebih sedikit walaupun pada kelas usia 35-38 tahun memiliki jumlah migran yang lebih banyak. Sedangkan untuk persentase tertinggi untuk yang berstatus bekerja berada pada kelas usia 43-46 dengan 76,5% dari total migran yang berada pada usia tersebut, dan untuk yang memiliki persentase status pengangguran tertinggi adalah pada kelas usia 15-18 tahun dengan 73,1%. Dari pola data dan interpretasi hasil regresi menunjukkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja Provinsi Kepulauan Riau lebih membutuhkan tenaga kerja yang berusia tergolong muda.

Variabel usia yang tidak berpengaruh terhadap status pengangguran juga dijumpai pada penelitian yang dilakukan oleh Mbulaheni Albert Dagume dan Agyapong Gyekye (2016) yang berjudul "*Determinants of youth unemployment in South Africa: evidence from the Vhembe district of Limpopo province*". Dalam penelitian tersebut usia bukan merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda di Afrika Selatan. Namun, ia menjelaskan lebih lanjut bahwa usia tenaga kerja 15-20 tahun dan kategori usia 26-30 tahun memiliki koefisien yang positif dimana usia yang semakin muda berkecenderungan lebih untuk menganggur.

Variabel usia yang tidak signifikan berarti penambahan usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan tenaga kerja migran untuk menjadi pengangguran. Pada usia berapa saja memiliki kecenderungannya sendiri untuk menjadi pengangguran. Seiring bertambahnya usia tenaga kerja tingkat produktifitas tenaga kerja tersebut akan berkurang yang dimana adanya kemungkinan tenaga kerja tersebut untuk diberhentikan dari pekerjaannya.

#### 4.4.2 Variabel Lama Kerja Terhadap Variabel Pengangguran

Nilai signifikansi dari variabel lama kerja adalah sebesar 0,000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* dari penelitian yaitu 0,05, dengan demikian variabel lama kerja berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan menjadi pengangguran. Kecenderungan dari variabel lama dilihat dari *slope*-negatif, dimana semakin tinggi lama kerja tenaga kerja migran maka semakin rendah kecenderungannya untuk menjadi pengangguran dan semakin tinggi kecenderungan untuk bekerja. Lama kerja dapat diartikan sebagai pengalaman seseorang dalam dunia kerja. Lama kerja berarti berapa lama dalam tahun seseorang telah bekerja di pekerjaan utama. Seseorang yang telah lama bekerja, memiliki kemampuan atau skill yang ia dapat dari pengetahuan selama ia bekerja di pekerjaan tersebut. Lama kerja juga merupakan salah satu kualifikasi yang dibutuhkan dalam seseorang tenaga kerja untuk mendapatkan sebuah pekerjaan.

Berdasarkan tabel 4.9, dimana tiap peningkatan tahun lama kerja meningkatkan kecenderungan bagi migran untuk memiliki status bekerja. Status pengangguran terbanyak berada pada kelas dengan 0-3 lama dengan 635 migran, dan hanya 3 migran yang memiliki lama kerja 4-7 tahun yang merupakan pengangguran. Semakin lama seseorang bekerja atau memiliki pengalaman kerja yang ditunjukkan dengan tahun semakin tinggi pula kecenderungan migran untuk berstatus bekerja, dan semakin rendah kecenderungan migran tersebut menjadi pengangguran. Hal tersebut ditunjukkan dengan migran yang memiliki 8 tahun keatas lama kerja tidak ada satupun migran yang berstatus pengangguran. *Odds ratio* dari variabel lama kerja menunjukkan bahwa kecenderungan migran untuk menjadi pengangguran adalah 0,152 kali dibandingkan bekerja, pada peningkatan 1 tahun lama kerja.

Penelitian Mbulaheni Albert Dagume dan Agyapong Gyekye (2016) yang berjudul "*Determinants of youth unemployment in South Africa: evidence from the Vhembe district of Limpopo province*" menyimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan negatif kecenderungan bagi tenaga kerja untuk menjadi pengangguran. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa tenaga kerja usia muda yang memiliki pengalaman kerja memiliki kecenderungan 0,103 kali lebih rendah dibandingkan tenaga kerja usia muda yang tidak memiliki pengalaman untuk menjadi pengangguran. Dengan demikian semakin tinggi tahun lama kerja atau pengalaman kerja seseorang maka semakin tinggi kecenderungan untuk memiliki status bekerja atau semakin rendah kecenderungan untuk menganggur.

Signifikannya variabel lama kerja memiliki makna bagi tenaga kerja migran yang ingin bekerja di Provinsi Kepulauan Riau untuk memiliki pengalaman kerja terlebih dahulu. Hal tersebut merupakan *signalling* kepada pemberi kerja bahwa tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja telah berkompeten dibidang tersebut dan mengurangi resiko bagi pemberi kerja untuk menerima tenaga kerja tersebut. Pengalaman kerja yang selama ini menjadi salah satu syarat bagi tenaga kerja untuk melamar ke suatu pekerjaan terbukti berpengaruh untuk menjadi determinan apakah tenaga kerja tersebut menganggur atau tidak.

#### **4.4.3 Variabel Pendidikan Terhadap Variabel Pengangguran**

Nilai signifikansi dari variabel pendidikan adalah sebesar 0,010 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* dari penelitian yaitu 0,05. Dengan demikian variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan tenaga kerja migran menjadi pengangguran. *Slope-positif* dari variabel pendidikan menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menjadi pengangguran

semakin tinggi dengan semakin tingginya pendidikan. Sedangkan untuk kecenderungan dari variabel pendidikan dilihat dari nilai  $\text{Exp}(B)$  yang sebesar 1.129 yang berarti kecenderungan untuk menjadi pengangguran akan naik 1.129 kali tiap peningkatan jenjang atau tingkatan pendidikan.

Kecenderungan untuk menjadi pengangguran yang lebih tinggi untuk pendidikan yang lebih tinggi disebabkan jika dilihat dari data adalah dimana pendidikan yang tinggi berjumlah lebih sedikit dibandingkan yang berpendidikan tinggi, dimana yang memiliki pendidikan SMA kebawah lebih tinggi dibandingkan yang memiliki pendidikan SMA keatas. Dari kondisi tersebut dalam diartikan bahwa kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi Kepulauan Riau lebih berfokus kepada tenaga kerja/buruh yang berpendidikan rendah, dimana jumlah dari tenaga kerja tersebut lebih banyak dibandingkan yang berpendidikan tinggi. Pendidikan yang tergolong rendah juga memiliki keunggulan dari segi pendapatan, dimana tenaga kerja berpendidikan rendah dapat diupah rendah sedangkan yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki pendapatan yang tinggi pula, sehingga banyak perusahaan yang memilih tenaga kerja berpendidikan rendah untuk berproduksi.

Penelitian yang menyebutkan bahwa kecenderungan menjadi pengangguran meningkat seiring peningkatan jenjang pendidikan adalah penelitian yang dilakukan oleh William Baah-Boateng (2015) yang berjudul *"Unemployment in Ghana: A Cross Sectional Analysis from Demand and Supply Perspective"*. Dalam penelitian tersebut kecenderungan untuk menjadi pengangguran yang lebih tinggi pada tingkat pendidikan yang tinggi disebabkan oleh tingkat pengangguran yang lebih besar pada yang berpendidikan tinggi dibandingkan yang berpendidikan rendah. Menurut Baah-Boateng (2015) fenomena tersebut terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara *skill* dari



pencari kerja atau tenaga kerja dengan kebutuhan *skill* pada pasar tenaga kerja di Ghana.

Variabel pendidikan yang berkecenderungan lebih kearah pengangguran ditiap peningkatan jenjang pendidikan ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imanol Nunez dan Ilias Livanos (2010) yang berjudul "*Higher education and unemployment in Europe: an analysis of the academic subject and national effects*". Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kesempatan atau kecenderungan tenaga kerja untuk dipekerjakan dan juga mempersingkat durasi seseorang untuk menganggur. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk ditingkatkan bagi tenaga kerja untuk dapat memperoleh pekerjaan. Penelitian lain yang mendukung bahwa peningkatan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan tenaga kerja untuk bekerja adalah yang dilakukan oleh Bogdan Oancea, Richard Pospisil, dan Raluca Dragoescu (2016) yang berjudul "*A logit model for the estimation of the educational level influence on unemployment in Romania*". Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peningkatan pendidikan berkorelasi terhadap penurunan kecenderungan untuk menganggur, dan dalam konteks penelitian ini berarti meningkatkan kecenderungan untuk bekerja. Beberapa penelitian tersebut mendukung teori modal manusia dalam pendidikan dimana *skill* dan kemampuan yang diperoleh dalam masa pendidikan merupakan *signalling* dari kualifikasi kepada pemberi kerja bahwa tenaga kerja tersebut memiliki kemampuan yang sesuai dengan pekerjaan yang ditawarkan sehingga tenaga kerja tersebut dapat diterima bekerja atau mendapatkan pekerjaan.

#### 4.4.4 Variabel Pendapatan Terhadap Variabel Pengangguran

Nilai signifikansi dari variabel pendapatan adalah sebesar 0,979 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai *alpha* dari penelitian yaitu 0,05. Dengan demikian variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Sedangkan untuk kecenderungan dari variabel pendapatan jika dilihat dari koefisien memiliki *slope*-negatif, dimana peningkatan pendapatan berkecenderungan untuk mengurangi kecenderungan untuk menjadi pengangguran dan meningkatkan kecenderungan untuk bekerja.

Tidak signifikannya variabel pendapatan menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan seseorang untuk memiliki status bekerja dengan upah yang semakin tinggi. Berdasarkan tabel 4.13 terdapat 564 tenaga kerja yang memperoleh kelas pendapatan dibawah Upah Minimum Provinsi (UMP) Kepulauan Riau tahun 2017 yang ditetapkan pada Surat Keputusan (SK) Nomor 2224 Tahun 2016, yaitu sebesar Rp. 2.358.454, atau lebih tepatnya terdapat 608 migran yang diupah dibawah UMP. Hal tersebut yang menyebabkan pendapatan merupakan bukan salah satu variabel yang signifikan terhadap kecenderungan tenaga kerja migran untuk menjadi pengangguran.

Teori upah reservasi yang menyebutkan bahwa seseorang tenaga kerja telah menetapkan tingkat upah minimumnya sendiri dimana hal tersebut menentukan keputusan seseorang untuk bekerja. Apabila upah yang akan ia terima melebihi upah reservasinya maka ia akan memilih bekerja dan sebaliknya apabila lebih rendah dari upah reservasi yang telah ia tentukan maka ia akan memilih untuk menganggur demi mencari upah yang melebihi upah reservasinya. Namun, pada kasus migran di Provinsi Kepulauan Riau hal tersebut tidak berlaku, dimana jika UMP dijadikan upah reservasi umum dari tenaga kerja yang berada di Kepulauan Riau, masih banyak migran di Kepulauan Riau yang tidak memandang atau memperhatikan upah reservasinya, dimana hal tersebut dapat

disebabkan oleh anggapan bahwa mencari pekerjaan di Kepulauan Riau sulit karena meningkatnya angka pengangguran terbuka di Kepulauan Riau sehingga tenaga kerja migran menerima pekerjaan yang tersedia agar tenaga kerja tersebut dapat memenuhi kebutuhannya atau demi mendapatkan pengalaman.

Pendapatan yang tidak signifikan terhadap status pengangguran juga dijumpai pada penelitian yang dilakukan oleh Moch Faiz Aulia (2017) yang berjudul “Determinan Pengangguran Terdidik Di Jawa Timur”. Dalam penelitian tersebut Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) bukan merupakan hal yang berpengaruh terhadap kecenderungan tenaga kerja terdidik untuk menganggur. Masyarakat Jawa Timur tidak menjadikan UMK sebagai acuan untuk bekerja atau tidak, karena sulitnya mencari pekerjaan dan juga kompetisi dalam memperoleh pekerjaan begitu padat.

#### 4.4.5 Variabel Jenis Kelamin Terhadap Variabel Pengangguran

Nilai signifikansi dari variabel jenis kelamin adalah sebesar 0,000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* dari penelitian yaitu 0,05. Dengan demikian variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Kecenderungan dari variabel jenis kelamin dilihat dari *slope*-negatif dari variabel jenis kelamin dimana yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung untuk bekerja ketimbang menjadi pengangguran, sedangkan untuk yang berjenis kelamin perempuan lebih cenderung untuk menjadi pengangguran dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki. Nilai *odds ratio* yang sebesar 0.130 menunjukkan bahwa laki-laki berkencenderungan untuk menjadi pengangguran sebesar 0,130 kali dibandingkan perempuan. Berdasarkan tabel 4.14 jenis kelamin laki-laki memiliki persentase berstatus bekerja lebih besar dibandingkan perempuan, dimana laki-laki yang memiliki status bekerja sebanyak 810 orang atau 85,9% dari total 943 tenaga kerja migran, sedangkan yang berjenis kelamin

perempuan hanya 426 tenaga kerja atau 45,8% saja yang bekerja. Hal tersebut yang mengakibatkan perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi pengangguran dan laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bekerja.

Kecenderungan bagi migran laki-laki untuk menjadi pengangguran yang lebih rendah dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan memiliki makna bahwa pasar tenaga kerja di Provinsi Kepulauan Riau lebih cenderung mempekerjakan laki-laki dibandingkan perempuan. Kecenderungan tersebut disebabkan Provinsi Kepulauan Riau yang bergantung pada sektor industri dimana pada sektor industri di Provinsi Kepulauan Riau lebih banyak mempekerjakan laki-laki dibandingkan perempuan (BPS, 2016). Dengan lebih banyaknya tenaga kerja laki-laki yang dipekerjakan maka kondisi pasar tenaga kerja Provinsi Kepulauan Riau lebih membutuhkan tenaga kerja laki-laki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Harfina S. (2009) yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung Di Perdesaan Jawa Tengah", menyebutkan bahwa kecenderungan laki-laki untuk bekerja adalah karena laki-laki sebagai sumber pendapatan utama jika ia telah berkeluarga, dan adanya perlakuan diskriminasi terhadap perempuan oleh pemberi kerja di desa.

Hasil regresi logit dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan dan tenaga kerja yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi pengangguran sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oza Rosurika (2018) yang berjudul "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur". Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan dan perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menganggur dibandingkan laki-laki. Penelitian lain yang menyebutkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap status

pengangguran dan perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menganggur adalah penelitian yang dilakukan oleh William Baah-Boateng (2015) yang berjudul "*Unemployment in Ghana: a cross sectional analysis from demand and supply perspectives*", yang menyebutkan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam pengangguran di Ghana, laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menganggur dibandingkan perempuan.

#### 4.4.6 Variabel Status Perkawinan Terhadap Variabel Pengangguran

Nilai signifikansi dari variabel status perkawinan adalah sebesar 0,300 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai *alpha* dari penelitian yaitu 0,05. Dengan demikian variabel status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Sedangkan untuk kecenderungan dari variabel status perkawinan dilihat dari *slope*-positif berarti yang berstatus menikah lebih cenderung untuk menjadi pengangguran dibandingkan yang tidak menikah. Nilai *odds ratio* memperjelas hubungan positif dari status perkawinan dengan variabel pengangguran dimana yang berstatus menikah berkecenderungan menjadi pengangguran 2,045 kali dibandingkan yang berstatus tidak menikah. Berdasarkan tabel 4.15, baik migran yang berstatus menikah dan tidak menikah memiliki kesamaan dimana kurang dari 40% dari total yang berstatus menikah dan tidak menikah berstatus menganggur, sehingga tidak menunjukkan adanya kecenderungan untuk seseorang untuk berstatus menganggur, walaupun persentase dari status menikah yang menjadi pengangguran lebih besar dibandingkan yang tidak menikah.

Status perkawinan seseorang sebenarnya dapat menjadi salah satu variabel yang memiliki kecenderungan terhadap status pengangguran migran. Seseorang yang telah menikah memiliki beban tanggungan untuk menghidupi keluarganya sedangkan bagi yang belum menikah beban tanggungan tidak lebih

besar dari pada yang telah menikah. Hal tersebut mengakibatkan seseorang yang telah menikah memiliki kecenderungan untuk memiliki pekerjaan dikarenakan harus menghidupi keluarganya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh William Baah-Boateng (2015) yang berjudul "*Unemployment in Ghana: a cross sectional analysis from demand and supply perspectives*" dan oleh Bogdan Oancea, Richard Pospíšil, Raluca Mariana Drăgoescu (2016) yang berjudul "*A logit model for the estimation of the educational level influence on unemployment in Romania*", kedua penelitian tersebut menyebutkan bahwa seseorang yang berstatus menikah memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menganggur, namun berbeda dengan penelitian ini kedua penelitian tersebut status pernikahan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan untuk menjadi pengangguran.

Penelitian yang memiliki status perkawinan tidak berpengaruh signifikan adalah yang dilakukan oleh Mbulaheni Albert Dagume dan Agyapong Gyekye (2016) yang berjudul "*Determinants of youth unemployment in South Africa: evidence from the Vhembe district of Limpopo province*". Dalam penelitian tersebut variabel status perkawinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran usia muda di Afrika Selatan. Namun, penelitian tersebut juga memiliki *odds ratio* dimana yang berstatus tidak menikah lebih cenderung menganggur dibandingkan yang telah menikah.



## BAB V

### Kesimpulan Dan Saran

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran migran di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2017, yang memiliki variabel bebas Usia, Lama Kerja, Pendidikan, Pendapatan, Jenis Kelamin, Dan Status Perkawinan. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis adalah sebagai berikut:

1. Hasil regresi logit menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap status pengangguran migran di Provinsi Kepulauan Riau adalah variabel lama kerja, pendidikan, dan jenis kelamin yang memiliki kecenderungan terhadap status pengangguran bagi migran di Provinsi Kepulauan Riau.
2. Variabel lama kerja berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan migran untuk menjadi pengangguran. Penambahan pada satu unit (tahun) lama kerja berkecenderungan 0.152 kali untuk menjadi pengangguran dibandingkan bekerja. Hal tersebut dikarenakan lama kerja atau pengalaman kerja merupakan *signaling* yang ditangkap oleh pemberi kerja dari migran yang menunjukkan kemampuan serta *skill* dari migran berkompeten atau tidak dalam bidang pekerjaan tersebut dan menjadi salah satu pertimbangan bagi pemberi kerja untuk mempekerjakan migran di Provinsi Kepulauan Riau.
3. Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran, dimana memiliki *slope*-positif yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk

menjadi pengangguran. Nilai *odds ratio* menunjukkan bahwa setiap peningkatan tingkat pendidikan kecenderungan untuk menjadi pengangguran lebih besar 1,129 kali dibandingkan bekerja. Hal tersebut dikarenakan kondisi pasar tenaga kerja Provinsi Kepulauan Riau yang lebih banyak jumlah tenaga kerja berpendidikan rendah sehingga tenaga kerja yang lebih banyak dipekerjakan adalah tenaga kerja yang berpendidikan rendah.

4. Variabel jenis kelamin juga memiliki pengaruh signifikan terhadap status pengangguran. *Slope*-negatif variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih cenderung untuk bekerja dibandingkan menjadi pengangguran sedangkan jenis kelamin perempuan lebih cenderung menjadi pengangguran. Nilai *odds ratio* dari variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki berkecenderungan untuk menjadi pengangguran sebesar 0,130 kali dibandingkan perempuan.
5. Sedangkan untuk variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap status pengangguran adalah usia, pendapatan, dan status perkawinan, dimana variabel tersebut tidak cenderung mempengaruhi migran untuk menjadi pengangguran.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan juga kesimpulan mengenai pengaruh variabel-variabel yang menjadi determinan pengangguran di Kepulauan Riau, maka saran yang dapat diberikan agar dapat bermanfaat bagi pihak terkait serta dapat menjadi koreksi. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Calon tenaga kerja yang ingin bekerja ke Provinsi Kepulauan Riau sebaiknya memperhatikan bahwa variabel yang penting dalam kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi Kepulauan Riau, yaitu Lama Kerja, Pendidikan, serta Jenis Kelamin.
2. Calon tenaga kerja yang ingin bekerja di Provinsi Kepulauan Riau sebaiknya telah memiliki pengalaman kerja yang tergolong tinggi terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bekerja di Provinsi Kepulauan Riau, dikarenakan kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi Kepulauan Riau yang lebih mengutamakan yang memiliki pengalaman kerja.
3. Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk bekerja di Provinsi Kepulauan Riau dikarenakan migran yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi lebih cenderung menjadi pengangguran di Kepulauan Riau. Hal tersebut merupakan informasi bagi calon tenaga kerja yang ingin bekerja bahwa kondisi pasar tenaga kerja di Kepulauan Riau lebih membutuhkan yang berpendidikan rendah dibandingkan yang berpendidikan tinggi.
4. Bagi calon tenaga kerja yang ingin bekerja di Provinsi Kepulauan Riau untuk lebih memperhatikan pola atau kondisi pasar tenaga kerja yang lebih cenderung mempekerjakan laki-laki. Bagi Calon tenaga kerja yang berjenis kelamin perempuan tidak menutup peluang untuk bekerja di Provinsi Kepulauan Riau, jika memiliki pengalaman kerja yang tinggi.
5. Adanya keterbatasan penelitian dalam mengetahui apakah terdapat perbedaan antara penduduk migran dan pendudukan non-migran di Kepulauan Riau, dimana hal tersebut untuk mengetahui apakah variabel juga berpengaruh terhadap penduduk non-migran atau tidak. Serta adanya saran untuk menambahkan variabel pengeluaran rumah tangga dalam mempengaruhi kecenderungan untuk menjadi pengangguran.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal :

- Adriani, Dessy. dan Wildayana, Elisa. 2015. "Integrasi Pertumbuhan Ekonomi Dan Penciptaan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian Di Indonesia". Jurnal Sosiohumaniora, Volume 18 No.3 pp. 203-211. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Indonesia.
- Arikunto, S. 2010. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". Rineka Cipta. Jakarta
- Aulia, Moch Faiz. 2017. "Determinan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur". Universitas Brawijaya. Malang.
- Baah-Boateng, William. 2015. "*Unemployment in Ghana: A Cross Sectional Analysis From Demand and Supply Perspectives*". African Journal of Economics and Management Studies, Volume 6 (4), pp. 402-415. Emerald Group Publishing Limited.
- Badan Pusat Statistik. 2011. "Migrasi Internal Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010". Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. "Hasil Pendaftaran Usaha/Perusahaan Sensus Ekonomi 2016 Provinsi Kepulauan Riau". Badan Pusat Statistik. Kepulauan Riau.
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Provinsi Kepulauan Riau Dalam Angka 2018". BPS Provinsi Kepulauan Riau. Tanjung Pinang.
- Bergmann, B. 1981. "*The Economic Risks of Being a Housewife*". *The American Economic Review*, Vol.71 No.2, pp.81-86. American Economic Association. Amerika Serikat.
- Borjas, George J. 2008. "*Labor Economics*". McGraw-Hill Irwin. Amerika Serikat
- Bungin, H.M. Burhan. 2005. "Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya". Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.

- Dagume, Mbulaheni Albert. Dan Gyekye, Agyapong. 2016. "*Determinants of Youth Unemployment in South Africa: Evidence From The Vhembe District of Limpopo Province*". *Environmental Economics*, 7(4), pp. 59-67. Bussiness Perspective.
- Faggian A. 2014. "Job Search Theory". *Handbook of Regional Science* pp 59 - 73. Springer, Berlin, Heidelberg. Jerman
- Ghozali, Imam. 2001. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program *IBM SPSS* 21". Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gudono. 2012." *Analisis Data Multivariat*". BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Harfina S., Dewi. 2009. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung di Perdesaan Jawa Tengah". Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Indriantoro, Nurdan dan Supomo, Bambang. 1999 . "Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen". Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Lindiarta, Ayudha. 2014. "Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996 2013)". Universitas Brawijaya. Malang
- Lee, Everett S. 1966. "*A Theory of Migration*". *Demography*, Vol.3, No.1, pp. 47 – 57. Population Association of America. Amerika Serikat.
- Lupiyoadi, Rambat. Ikhsan,Ridho Bramulya. 2015. "Praktikum Metode Riset Bisnis". Salemba Empat. Jakarta.
- Maulida, Yusni. 2013. "Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru". Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Indonesia
- Mayasari, S., dan Husin, A. 2017. "Remaja Genre: Peluang Menuju Bonus Demografi". *Demography Journal of Sriwijaya*, 1(2), 4-8. Universitas Sriwijaya. Indonesia
- McCall, J. J. 1970. "*Economics of Information and Job Search*". *The Quarterly Journal of Economics* 84, no. 1: 113-26. Oxford University Press. Inggris

- McConnel, Campbell R., Brue, Stanley L., Macpherson, David A. 2003. *"Contemporary Labor Economics"*. McGraw-Hill Irwin. New York. Amerika Serikat.
- Moore, Gary A., dan Elkin, Randy D. 1983. *"Labor and the Economy"*. South-Western Publishing Co, Cincinnati, Ohio, Amerika Serikat.
- Neumark, David, Roy J. Bank, and Kyle D. Van Nort. 1996. "Sex Discrimination in Restaurant Hiring: An Audit Study." *The Quarterly Journal of Economics* 111, no. 3 pp. 915-941. Oxford University Press. Inggris
- Nunez, Imanol. dan Livanos, Ilias. 2009. *"Higher Education and Unemployment in Europe: An Analysis of The Academic Subject and National Effects"*. Springer Science.
- Oancea, Bogdan. Pospisil, Richard. dan Mariana Dragoescu, Raluca. 2016. *"A Logit Model For The Estimation Of The Educational Level Influence On Unemployment In Romania"*. National Statistics Institute of Romania. Rumania
- Prastiwi, Lustina Fajar. 2016. *"Analisis Pekerja Migran dan Nonmigran Perkotaan Pada Sektor Formal dan Sektor Informal di Indonesia"*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Indonesia.
- Rosurika. Oza. 2018. *"Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Jawa Timur"*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Saputra, Dio Dwi. dan Budiarti, Winih. 2017. *"Analisis Data Panel Migrasi Masuk Risen di Pulau Jawa dan Sumatera Periode 1995 – 2015"*. Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol, 12 No.2. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Indonesia.
- Saraswati, Putu Ayu Sanis. 2010. *"Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mlnat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang"*. Universitas Dipenogoro. Semarang. Indonesia.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *"Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif"*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.



- Simanjuntak, Payaman. 1985. "Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia". Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Stark, Oded, dan David E. Bloom. 1985. "*The New Economics of Labor Migration*." *The American Economic Review* 75, pp. 173-78. American Economic Association. Amerika Serikat.
- Subri, Mulyadi. 2012. "Ekonomi Sumber Daya Manusia". Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Alfabeta. Bandung.
- Taylor, Edward J. 1999. "*The New Economics of Labour Migration and the Role of Remittances in the Migration Process*". *International Migration*, 37 pp. 63-88. International Organization for Migration. Swiss
- Todaro, Michael P. Smith, Stephen C. 2009. "*Economic Development, Eleventh Edition*". Pearson Education Limited, United Kingdom.
- United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division, 2017. "*World Population Prospects: The 2017 Revision, Key Findings and Advance Tables*". United Nations. New York.
- Wardiyanta. 2006. "Metode Penelitian Pariwisata". Andi Offset. Yogyakarta

#### **Publikasi Online:**

- Badan Pusat Statistik. 2014. "Dependency Ratio Menurut Provinsi , 2010 - 2035". Badan Pusat Statistik. Jakarta. Indonesia. Diakses di <https://www.bps.go.id/statictable/2014/02/18/1275/dependencyratio-menurut-provinsi-2010-2035.html> (diakses pada tanggal 26 April 2018)
- Badan Pusat Statistik. 2017. "Distribusi PDRB Terhadap Jumlah PDRB 34 Provinsi Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi, 2010-2017". Badan Pusat Statistik. Jakarta. Diakses di <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/10/07/959/-seri-2010-distribusi-pdrb-terhadap-jumlah-pdrb-34-provinsi-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-provinsi-2010-2017-persen-.html> (diakses pada tanggal 26 April 2018).

- Badan Pusat Statistik. 2018. "Rata-rata Upah/Gaji Bersih Sebulan (rupiah) Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Jenis Pekerjaan Utama, 2017". Badan Pusat Statistik. Indonesia. Diakses di <https://www.bps.go.id/statictable/2018/03/13/1988/rata-rata-upah-gaji-bersih-sebulan-buruh-karyawan-pegawai-menurut-provinsi-dan-jenis-pekerjaan-utama-rupiah-2017.html> (diakses pada tanggal 27 April 2018)
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008 – 2018". Badan Pusat Statistik. Jakarta. Diakses di <https://www.bps.go.id/statictable/2016/04/04/1907/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-dan-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-2008-2018.html>. (diakses pada tanggal 27 April 2018).
- Badan Pusat Statistik. 2017. "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi, 1986 – 2018". Badan Pusat Statistik. Jakarta. Diakses di <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/15/981/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-provinsi-1986---2018.html>. (diakses pada tanggal 27 April 2018).
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Keadaan Pekerja Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017". Badan Pusat Statistik. Jakarta. Diakses di <https://kepri.bps.go.id/dynamictable/2018/04/27/167/keadaan-pekerja-menurut-kabupaten-kota-tahun-2017.html> (diakses pada tanggal 20 Juli 2018).
- World Bank. 2018. "Gross Domestic Product 2017, PPP". World Bank. Diakses di <http://databank.worldbank.org/data/> (diakses pada tanggal 26 April 2018).